

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

STRATEGI PEMUTUSAN HUBUNGAN PACARAN YANG *ABUSIVE*

Bab ini berisi temuan dalam bentuk deskripsi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 4 informan yang telah berhasil memutuskan hubungan pacaran yang *abusive*. Disini, peneliti akan menguraikan pengalaman informan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Moustakas yang berfokus pada sedikit interpretasi dari peneliti dan lebih mengutamakan deskripsi dari pengalaman informan. Moustakas berfokus pada konsep *epoche* milik Husserl, dimana peneliti mengesampingkan penilaiannya terhadap fenomena yang diteliti dan membiarkan fenomena tersebut berbicara apa adanya tanpa ada intervensi penilaian baik / buruk dari peneliti (Hasbiansyah, 2008: 171).

Pertama, peneliti akan mendeskripsikan profil informan kemudian dilanjutkan deskripsi pengalaman informan menggunakan deskripsi tekstural yang menjelaskan apa yang dialami oleh informan terkait fenomena yang terjadi (kekerasan dalam hubungan) dan deskripsi struktural yang menjelaskan bagaimana informan mengalami dan memaknai pengalamannya (Hasbiansyah, 2008:171). Setelah itu, peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural informan untuk membangun esensi dari seluruh pengalaman informan.

Beberapa tema yang dikelompokkan untuk membangun deskripsi tekstural dan struktural dari pengalaman informan diantaranya:

1. Proses komunikasi terjalinnya hubungan pacaran

Tema ini mendeskripsikan mengenai proses komunikasi bagaimana informan bertemu sampai menjalin hubungan pacaran dengan pasangannya. Dibagi menjadi beberapa sub tema, diantaranya:

- a. Kedekatan Hubungan
- b. Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya

2. Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Tema ini mendeskripsikan tentang munculnya konflik yang menyebabkan informan menjadi tidak nyaman dalam menjalin hubungan bersama pasangannya. Pasangan informan mulai melakukan kekerasan. Dibagi menjadi beberapa sub tema, yaitu:

- a. Ketidaknyamanan Hubungan
- b. Bentuk Kekerasan yang Dialami

3. Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Tema ini mendeskripsikan tentang titik dimana informan sudah tidak tahan dengan perlakuan kasar dari pasangannya, ingin untuk mengakhiri hubungannya dan mulai berkonfrontasi dengan pasangannya.

- Titik Informan Tidak Tahan dengan Hubungannya

4. Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

Tema ini mendeskripsikan mengenai proses pemutusan hubungan kekerasan yang dialami informan. Informan mulai melawan, mengalami kesulitan kemudian mencari bantuan dari lingkungan sosialnya untuk membantu informan memutuskan hubungannya. Dibagi menjadi beberapa sub tema, yaitu:

- a. Strategi Pemutusan Hubungan
- b. Dukungan Orang Lain

- c. Bentuk Dukungan
- d. Cara Informan Putus dari Pasangannya

5. Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Tema ini mendeskripsikan tentang proses pemulihan diri yang dilakukan informan dari rasa trauma atau stress yang dialami ketika menjalani hubungan kekerasan. Informan mulai melakukan hal-hal yang membuat dia bahagia dan menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya.

3.1 Identitas Informan

Terdapat 4 informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini. Masing-masing informan merupakan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalaninya. Berikut merupakan rincian identitas informan dalam penelitian ini:

No.	Nama (Inisial)	Usia	Pekerjaan	Lama Hubungan Pacaran
1.	HG	20 tahun	Mahasiswa	1 tahun
2.	DR	23 tahun	Mahasiswa	1 tahun
3.	AM	21 tahun	Mahasiswa	3 tahun
4.	ANP	20 tahun	Mahasiswa	5 tahun

3.2 Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural merupakan penjabaran / deskripsi dari apa yang dialami informan dalam fenomena yang sedang diteliti, termasuk contoh verbatimnya (Moustakas dalam Creswell & Poth, 2018:272). Apa yang dialami merupakan aspek objektif, data yang bersifat faktual, dan

hal yang terjadi secara empiris (Hasbiansyah, 2008:171). Berikut merupakan deskripsi tekstural yang didapatkan melalui wawancara mendalam dari masing-masing informan yang mengalami hubungan kekerasan dalam pacaran:

3.2.1 Informan 1 (HG)

3.2.1.1 Proses komunikasi terjalannya hubungan pacaran

a. Kedekatan Hubungan

Sub tema ini membahas mengenai bagaimana hubungan kedekatan HG dengan pasangannya sebelum menjalin hubungan pacaran.

Kedekatan Hubungan	Menjalani ujian masuk universitas bersama
	Memiliki kesamaan sinode gereja dan berjalan-jalan ke tempat ibadah bersama
	Bertukar kontak dan menjalin komunikasi selama 6 bulan

HG pertama kali bertemu dengan pasangannya saat ujian tes masuk salah satu universitas di Yogyakarta. Setelah selesai ujian, HG yang berasal dari sinode GPIB bepergian dengan teman-temannya yang berasal dari sinode yang sama. Kebetulan pasangan HG juga berasal dari GPIB dan pada waktu itu dia ikut bepergian bersama dengan HG.

“Emang pada dasarnya karena temen sinode gitu kan. Yaudah akhirnya kenal, tukeran nomor, dulu pakai LINE sama Whatsapp. Jadi, dari LINE chattingan biasa.”

Saat bepergian, HG dan teman-temannya (termasuk pasangan HG) saling bertukar nomor. Pasangan HG kemudian melakukan kontak dengan HG beberapa saat setelah mereka bepergian. Kesamaan sinode gereja membuat mereka dapat

berkenalan lebih jauh, bertukar kontak HP dan menjalin hubungan komunikasi lewat media sosial.

b. Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya

Sub tema ini membahas tentang bagaimana munculnya rasa ketertarikan antara HG dan pasangannya sehingga berlanjut ke hubungan pacaran.

Faktor Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya	Menjalin komunikasi dengan pasangannya sebagai teman
	Muncul perasaan nyaman dari pasangan HG
	Pasangan HG menyatakan perasaannya ke HG
	HG menganggap pasangannya baik

Sayangnya saat pengumuman ujian masuk, pasangan HG tidak diterima di universitas yang sama dengan HG dan pindah ke universitas lain, walaupun begitu, HG tetap menjaga komunikasi dengan pasangannya. Komunikasi tersebut bertahan selama 6 bulan dan pasangan HG berkata bahwa dia merasa nyaman berkomunikasi dengan HG.

“Nah, terus udah begitu dia ga lulus dan pindah, tapi kita tetep komunikasi, tetep yaudah namanya juga temen gitu kan. Cuma seiring berjalannya waktu, dia yang bilang suka sama nyaman”

Suatu saat pasangan HG memberi kabar bahwa dia akan pergi ke Yogyakarta dan mengajak HG untuk menemaninya bepergian. HG menerima ajakan pasangannya dan setelah selesai bepergian, pasangan HG menyatakan perasaannya serta mengajak HG berpacaran.

“Terus pas ada kapan hari, dia main ke Jogja. Waktu dia main ke Jogja itu, itulah dia nembak. Aku sebenarnya antara setengah hati dan enggak. Itutu kaya oh yaudahlah, kirain cuma main-main doang, maksudnya ya wajarlah main-main paling besok udah dilupain gitu kan. Yaudah, ternyata beneran.”

HG saat itu menerima ajakan pasangannya untuk berpacaran, walaupun sebenarnya HG merasa ragu dan menganggap bahwa pasangannya hanya terbawa suasana. HG memiliki pemikiran bahwa hubungan mereka hanya bersifat sementara dan nantinya akan putus, namun ternyata pasangan HG benar-benar serius dan akhirnya membuat hubungan mereka semakin dalam.

3.2.1.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

a. Ketidaknyamanan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang awal mula ketidaknyamanan HG dalam menjalani hubungan pacaran. Pasangan HG mulai temperamen dan marah jika keinginannya tidak dituruti. Pasangannya juga mulai melakukan kekerasan secara verbal, fisik, psikis dan seksual. Pasangan HG juga menggunakan ancaman sehingga HG terpaksa menuruti keinginan pasangannya.

Faktor Ketidaknyamanan Hubungan	Pasangan HG mulai temperamen dan berkata kasar
	HG terpaksa menuruti. Jika tidak, pasangannya akan marah
	HG diancam pasangannya akan berhenti kuliah bahkan bunuh diri
	HG merasa kasihan dan terpaksa melanjutkan hubungan

Tiga minggu pertama berpacaran, hubungan HG dengan pasangannya berjalan baik-baik saja, namun pada minggu ke-4 HG merasa bahwa pasangannya mulai temperamen dan jadi sering mengucapkan kata-kata kasar, selain itu pasangan HG juga sering meminjam uang dan mengancam HG.

“Kalau keinginannya ga diturutin. Misalnya dia mau apa, minjem uang, aku bilang ga ada. Ngambek, fix ngambek kan, “udah lah aku gamasuk sekolah lagi, yaudah nggak kuliah lagi” katanya. “yaudah aku bunuh diri aja” Dia mengancamnya dengan membahayakan dirinya sendiri.”

HG dengan terpaksa menuruti keinginan pasangannya, jika tidak pasangan HG akan marah. Selain itu pasangan HG juga mengancam tidak ingin melanjutkan

kuliah, membahayakan diri sendiri, bahkan akan bunuh diri jika HG tidak melakukan apa yang pasangannya inginkan.

b. Bentuk Kekerasan yang Dialami

Sub tema ini membahas tentang perilaku kekerasan yang dialami HG, baik itu kekerasan verbal, kekerasan fisik, sampai ke seksual yang akhirnya memicu ketidaksanggupan informan dalam menjalani hubungannya.

Bentuk Kekerasan yang Dialami	Kekerasan verbal seperti dikata-katai
	Kekerasan fisik seperti ditarik, didorong, dijambak, dirobek pakaiannya, membanting barang, dipukul
	Kekerasan psikis seperti dipaksa dan diancam
	Kekerasan seksual seperti pemaksaan berhubungan seksual

Pasangan HG melakukan kekerasan secara fisik seperti menarik, mendorong, menjambak, merobek pakaian, membanting dan membuang barang pemberian HG serta memukul jika HG tidak menuruti kemauannya. Bahkan orangtua pasangan HG sempat menyalahkan HG dengan mengatakan bahwa sikap anaknya semakin buruk karena berhubungan dengan HG.

“Yang paling sering kekerasannya tuh, dia banting barang-barangnya dia. Hpnya rusak berapa kali gara-gara dia sendiri. Itu. Karena dia marah. Apapun yang ga diturutin itu dia marah.”

HG semakin merasa tidak nyaman karena pasangannya sering memaksa dia untuk melakukan hubungan seksual. HG berpikir bahwa arah hubungannya menjadi tidak benar karena pasangannya *hypersex*. Seiring berjalannya waktu, perasaan HG semakin terkonfirmasi bahwa dia memang menjalani hubungan yang tidak sehat. HG merasa bahwa tidak ada lagi rasa sayang yang dia rasakan, namun hanya rasa kasihan yang menahan dia untuk tetap bersama pasangannya.

3.2.1.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

- **Titik Informan Tidak Tahan dengan Hubungannya**

Sub tema ini membahas tentang beberapa konflik yang dihadapi HG ketika berpacaran dengan pasangannya. Konflik tersebut akhirnya memicu HG untuk mengakhiri hubungannya.

Konflik yang Dihadapi Informan	Pasangan HG sering membanting barang di depan HG
	HG didorong dan diinjak kakinya. Sampai-sampai ibu kost melerai pertengkaran mereka
	Pasangan HG membuang makanan yang dibeli HG
	HG dimarahi dan didorong karena tidak ingin meminjamkan uang
	Pasangannya membanting HP, memukul, dan merobek baju HG
	HG tidak tahan dan ingin putus

Ada beberapa kejadian yang akhirnya membuat HG tidak tahan mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kejadian tersebut terjadi secara bertahap sehingga membuat emosi HG menumpuk dan memberanikan dirinya untuk mengakhiri hubungannya. Beberapa kejadian tersebut diantaranya adalah ketika pasangan HG sering meminjam HP milik HG ketika orangtuanya berkunjung ke Semarang. HG menolak untuk meminjamkan HG karena hanya memiliki 1 HP dan takut jika HG dihubungi / ada urusan penting. Pasangan HG justru tidak terima, marah dan membanting barang-barangnya di depan HG.

“Oh yang paling sering kekerasannya tuh, dia banting barang-barangnya dia di depan dia. Hpnya rusak berapa kali gara-gara dia sendiri. Itu. Karena dia marah. Apapun yang ga dituruti itu dia marah. Dia banting HPnya, dia banting ini, dia banting itu. Nah itu pertama.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pasangan HG sering melakukan kekerasan jika keinginannya tidak dituruti oleh HG, salah satunya adalah membanting barang-barang milik dia sendiri maupun milik HG. Dua hari setelah kejadian tersebut, HG mengajak pasangannya untuk pergi berenang bersama

teman-temannya. Namun, pasangan HG terlambat datang dan akhirnya ditinggal. Hal tersebut membuat pasangan HG marah, walaupun di tengah jalan akhirnya dia bisa menyusul. Saat sudah menyusul, pasangan HG malah mengancam ingin pulang dengan alasan karena sudah ditinggal. Pasangan HG kemudian mengajak HG ke kost. Sesampainya di kost, pasangan HG mendorong dan menginjak kaki HG sampai ibu kost melihat dan berusaha untuk melerai.

“Terus kayaknya dua hari kemudian, itu pacarnya temen deketku datang kesini, kami mau berenang. Udah, terus mantanku itu datangnya telat, yaudah marah dong dia. “kok ditinggalin” katanya. Dah gitu dia “ah terserahlah” segala macam, dia pulang kan, aku tarik, “enggak” gitu.”

Menurut HG, perbuatan yang dilakukan pasangannya sangat kekanak-kanakan dan merusak suasana bersama teman-temannya. Selain itu, HG juga mendapat kekerasan kembali begitu dia sampai di kost. Dua hari lagi setelah kejadian tersebut, HG diajak makan bersama oleh pasangannya, namun HG tidak mau karena lelah dan sakit. Akhirnya HG mengabaikan pesan teks dari pasangannya. Setelah beristirahat, HG pergi makan bersama dengan temannya dan dia teringat bahwa mungkin pasangannya belum makan. HG kemudian membeli dan mengantarkan makanan untuk pasangannya bersama temannya. Sesampainya di kost pasangannya, pasangan HG malah merobek dan membuang makanan yang dibelikan HG, setelah itu, pasangannya memutuskan sandal HG, menjambak dan mencubit HG.

“Aku nyampe kos, dia datang dia pegang makanan itu, dia robek dan dia buang. Setelah dia buang, dia putusin sandal aku, dia jambak aku, dan dia cubit.”

Saat itu teman HG melihat apa yang pasangan HG lakukan, bagaimana HG menerima kekerasan yang kesekian kali dari pasangannya. HG tidak bisa melakukan apa-apa ketika menerima kekerasan dari pasangannya. Satu kejadian

terakhir yang membuat HG akhirnya mengakhiri hubungannya adalah saat HG hendak mengganti laptopnya. HG meminta uang kepada pasangannya karena pasangan HG hutang sebesar 700 ribu kepada HG, namun pasangannya tidak mampu membayar hutangnya. HG kemudian menyarankan pasangannya untuk menggadaikan laptop untuk membayar hutang ke HG. Pasangannya justru tidak terima, marah, dan mendorong HG. Singkat cerita, pasangan HG mau untuk menggadaikan laptopnya. Setelah selesai, HG berkata bahwa dia ingin memutuskan hubungannya. Seketika itu juga pasangan HG membanting HP milik HG, memukul, menjambak, dan merobek baju HG di tengah jalan. HG berusaha untuk melawan dan menghubungi temannya untuk menjemput dia.

“Sesudah selesai pengadaan laptopnya itu, terus dia bawa aku duduk ke dekat KFC. Disana aku bilang “aku mau putus”, setelah itu dia ambil hp aku lalu dibanting sampai rusak, dia pukul aku, dia jambak aku, dan aku teriak, tapi orang-orang ya bingung mau nolong atau enggak.”

HG benar-benar *shock* mendapat perlakuan seperti itu dari pasangannya. HP milik HG dirusak, hendak ditelanjangi, dipukul, dijambak, dan ditarik-tarik. Sejak saat itu, HG memutuskan untuk memblokir semua kontak dan membatasi hubungan dia dari pasangannya.

3.2.1.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

a. Strategi Pemutusan Hubungan

Sub tema ini menjelaskan tentang usaha awal yang dilakukan HG untuk dapat melepaskan diri dari hubungannya sebelum dibantu oleh temannya.

Usaha untuk Memutuskan Hubungan	Melakukan penghindaran / menjaga jarak
	Beberapa kali memutuskan pasangannya namun gagal
	Pasangan mengancam HG dengan menyakiti dirinya sendiri jika diputuskan
	HG berpikir bahwa dia bisa mengubah sikap pasangannya

Setelah HG merasa bahwa hubungannya tidak baik, HG berusaha menghindar sedikit demi sedikit, namun pasangannya merasa bahwa dia dijauhi kemudian selalu menahan HG, akhirnya HG lelah untuk menghindar. HG juga sudah meminta putus dengan pasangannya setelah beberapa kali mendapat kekerasan, namun pasangannya tidak mau melepaskan HG dan meminta maaf sampai menangis-nangis serta berkata kalau dia sayang kepada HG. Pasangan HG juga menceritakan bahwa hubungan keluarganya tidak harmonis.

“Aku tu berkali-kali minta putus sebenarnya. Tapi dia gak pernah mau. “Maaf, aku tu sayang sama kamu. Terus dia minta maaf, ampe nangis-nangis gitu.”

Melihat respon yang penuh penyesalan dan cerita sedih mengenai keluarga pasangannya membuat HG merasa kasihan. HG kemudian mengurungkan niat untuk memutuskan pasangannya karena luluh, namun justru pasangannya menjadi lebih agresif dan menggunakan ancaman ketika HG kembali memutuskan dia. Ancaman tersebut berupa putus kuliah dan bunuh diri. HG menjadi takut dan semakin tidak tega jika kehidupan pasangannya hancur.

b. Dukungan Orang Lain

Sub tema di bawah ini menjelaskan tentang bagaimana HG akhirnya mendapat dukungan dari temannya untuk putus.

Mencari Dukungan Orang Lain	HG tidak berani menceritakan pengalaman kekerasannya
	HG memendam semuanya sendirian
	Teman HG tahu tindakan kekerasan yang dialami HG dan berusaha untuk mendekati HG
	HG akhirnya berani untuk menceritakan pengalamannya

Awalnya HG tidak berani untuk bercerita kepada siapa-siapa termasuk ke orangtuanya sendiri mengenai kekerasan yang dialaminya, namun tanpa HG sadari,

teman dekat HG tahu bahwa HG mendapat kekerasan dari pasangannya. HG berkata bahwa ketika temannya sedang bersama dia, teman HG terkadang melihat ketika pasangan HG melakukan kekerasan kepada HG, seperti memukul, menjambak, menarik, dll.

“Oh enggak. Kalau sama orangtua aku gaberani cerita. Karena kalau aku cerita, itu anak pasti udah habis.”

HG tidak berani menceritakan kekerasan yang dia alami kepada orangtuanya karena takut jika pasangannya dipukuli oleh orangtua HG. HG berani untuk mengungkapkan perasaannya setelah temannya sendiri yang menghampiri dia. Itu saja karena teman HG menyaksikan langsung kekerasan yang dilakukan pasangan HG, jika tidak, HG berkata bahwa dia mungkin tidak berani menceritakan kekerasan yang dia dapatkan.

c. Bentuk Dukungan

Sub tema ini menjelaskan tentang bentuk dukungan yang diberikan teman HG untuk membantunya putus, baik dukungan secara emosional maupun perlawanan kepada pasangan HG.

Bentuk Dukungan Orang Lain	Memberikan kekuatan dan menghibur HG
	Meyakinkan untuk segera memutuskan hubungannya
	Membela HG saat pasangannya melakukan kekerasan
	HG lebih berani melawan karena dukungan dari temannya

HG mendapatkan keberanian untuk melawan pasangannya karena dukungan dari temannya. Teman HG juga ikut membela ketika pasangan HG bertindak kasar. Bahkan ada juga teman dari pasangan HG yang memberi dukungan sehingga HG bisa mengutarakan seluruh perasaannya. HG selalu diyakinkan oleh temannya untuk segera mengakhiri hubungannya.

“Temenku bilang “udah, selesaiin aja, selesaiin aja”, udah niat nih, tapi masih kasian sebenarnya. Yaa tiap kali aku berantem, dia bantu aku, bilang “udah kau itu emang ga bener”, dia yang ngomong, bantu aku suara”

Walaupun HG sudah mendapat dukungan dari temannya, HG masih sulit untuk mengakhiri hubungan karena merasa kasihan kepada pasangannya. Rasa kasihan yang dirasakan HG justru dimanfaatkan oleh pasangannya untuk semakin menekan HG supaya dia tidak berani mengakhiri hubungan.

d. Cara Informan Putus dari Pasangannya

Sub tema ini membahas tentang kronologi peristiwa bagaimana HG bisa mengakhiri hubungannya.

Cara Informan Melepaskan Diri dari Pasangannya	Meminta putus saat berkonflik dengan pasangannya
	Menghubungi teman untuk membantu meninggalkan pasangannya
	Temannya datang dan menolong HG pergi
	Memblokir semua kontak pasangannya

Cara HG akhirnya berhasil mengakhiri hubungannya adalah ketika dia mengantarkan pasangannya untuk menggadaikan laptop, namun berujung pada pertengkaran. HG sudah tidak kuat untuk menjalani hubungannya karena berbagai pertengkaran yang terjadi, bahkan saat menggadaikan laptop, HG juga bertengkar dengan pasangannya. Saat itu HG memberanikan dirinya untuk berkata bahwa dia ingin putus. Setelah itu, pasangan HG mengamuk sejadi-jadinya sampai membanting HP dan hendak menelanjangi HG. HG kemudian meminta bantuan temannya untuk segera menjemput dia.

“Dia tu mau nolong aku tapi gemeteran sampai keringat dingin. Kan bingung kan, akhirnya aku teriak, terus dia lepasin aku, aku langsung lari ke temenku. Langsung kutinggal pulang dianya, bodo amat dia mau kaya gimana.”

Setelah berhasil pulang, HG langsung mengirim pesan ke pasangannya dengan berkata bahwa dia sangat menyesal sudah mengenal dan berpacaran, serta tidak ingin mengenal pasangannya lagi. Saat itu pasangan HG masih meminta maaf dan mengajak HG untuk balikan, namun HG tidak menanggapi.

3.2.1.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Biasanya setelah seseorang putus dari pasangannya, dia akan merasakan kesedihan yang mendalam, namun tidak bagi HG. HG justru merasa bahagia dan lega bisa putus dari pasangannya. Bahkan HG sampai tidak bisa menangis karena begitu parahnya perlakuan yang dia alami. HG mengembalikan semua pemberian dari pasangannya dan beberapa barang yang masih HG simpan milik pasangannya melalui temannya. Pasangan HG juga masih sempat mengajak HG balikan, namun HG tolak mentah-mentah permintaan pasangannya.

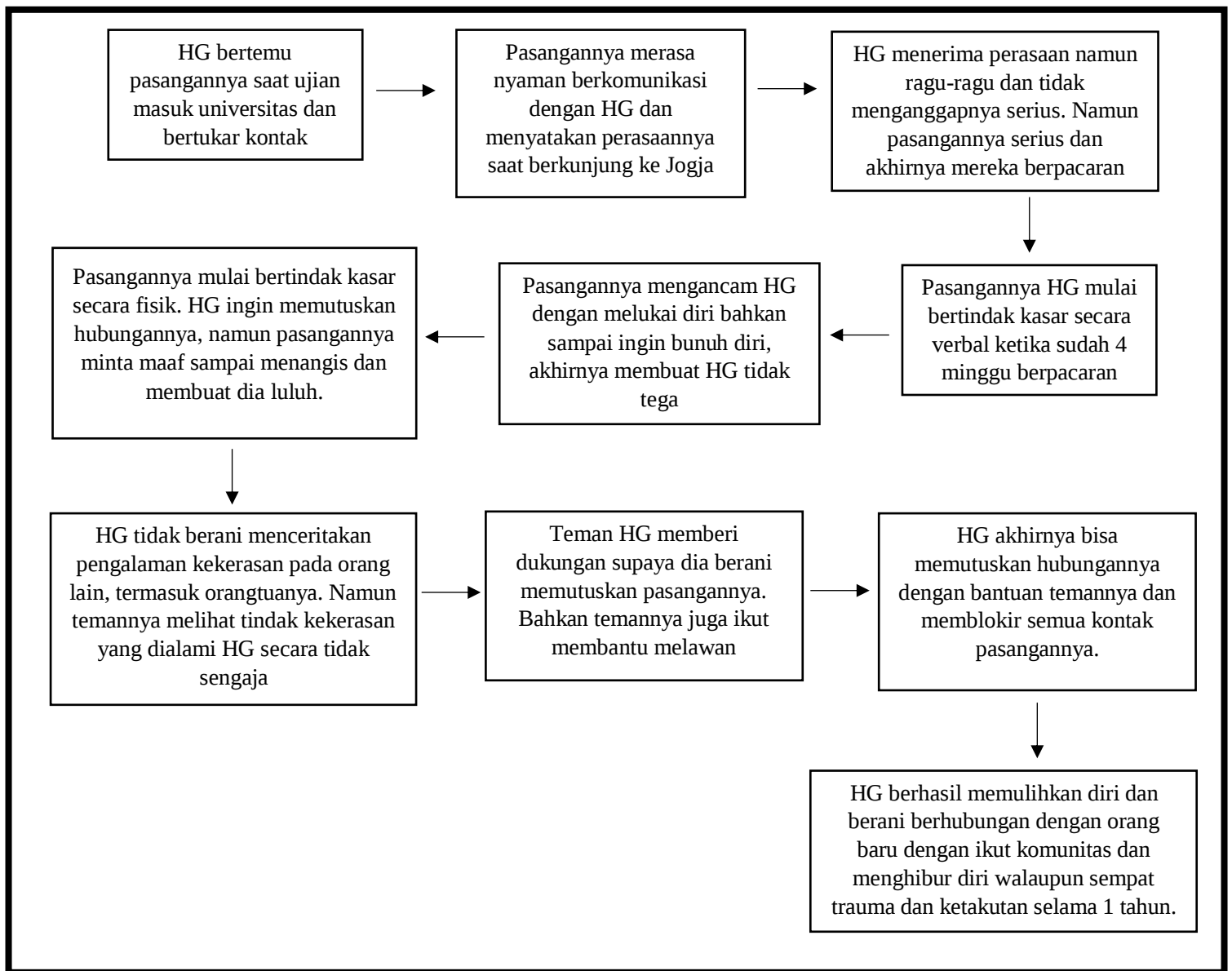
“Setelah kita selesai itu seminggu, dua minggu, dia masih ngechat. Sampai sebulan dia masih ngechat. Aku diajak balikan, kutolak habis-habisan.”

Meskipun sudah putus, awalnya HG masih merasa takut ketika bertemu pasangannya, bahkan HG sampai gemeteran, namun HG berusaha untuk tidak memikirkan pasangannya dan menganggap kalau dia tidak ada. Teman HG menyarankan untuk memblokir kontak dan tidak membalas pesan pasangannya. HG juga berusaha untuk menghibur dirinya sendiri untuk bisa pulih dari trauma dengan mengikuti komunitas dan menyibukkan diri dengan kegiatan kampus.

“Sebenarnya banyak yang ngalamin kaya gini, tapi pada gamau cerita. Kalau dari pandangnya aku, mereka gamau cerita itu karena takut ga ada yang percaya. Takut “ah ga mungkin gitu”. Jadi dia gak akan berani, takut malu, takut kejadian lagi, takut dibully.”

Pengalaman kekerasan yang dialami HG membuatnya merasa takut untuk bisa mengenal pasangan yang baru. HG sempat menyukai seseorang setelah dia

putus, namun trauma akan masa lalu membuatnya takut untuk melangkah. Bahkan HG sampai berpikir bahwa dia tidak ingin menikah. HG membutuhkan waktu 1 tahun lebih untuk bisa terbuka dan menerima pasangan yang baru. Saat ini HG sudah membuka dirinya kembali untuk menjalin hubungan bersama pasangan yang baru, meskipun begitu HG masih dibayangi keraguan mengenai hal-hal buruk yang mungkin pasangannya lakukan atau keraguan apakah pasangannya benar-benar menyayangi dia. Mengambil keputusan untuk berpacaran kembali bukanlah hal yang mudah bagi seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungannya, seperti HG.



Bagan tersebut mendeskripsikan tentang gambaran alur hubungan pacaran dan hubungan kekerasan yang dialami oleh HG. Mulai dari awal bagaimana HG bisa berpacaran dengan pasangannya sampai HG bisa keluar dari hubungannya yang *abusive*.

3.2.2 Informan 2 (DR)

3.2.2.1 Proses komunikasi terjalannya hubungan pacaran

a. Kedekatan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang bagaimana DR bisa berkenalan dengan pasangannya, menjalin kedekatan sebelum akhirnya berpacaran.

Kedekatan Hubungan	DR dan pasangannya teman satu fakultas
	Sering bermain bersama lalu muncul perasaan nyaman
	PDKT selama 3 bulan

DR dan pasangannya adalah teman satu fakultas. Mereka sering bermain bersama kemudian berkenalan dan menjadi semakin dekat. DR dan pasangannya menjalani pendekatan (PDKT) selama 3 bulan sebelum akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

b. Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya

Sub tema ini membahas tentang bagaimana munculnya rasa ketertarikan DR kepada pasangannya dan akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

Faktor Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya	DR menyukai sifat pasangannya yang ceria, rendah hati, dan humoris
---	--

DR merasakan kecocokan dan kenyamanan dengan pasangannya selama mereka bermain dan menjalin PDKT. DR berkata bahwa dia mudah merasa nyaman kepada orang yang memiliki sifat ceria, rendah hati, dan humoris. Sifat-sifat tersebut DR temukan dalam diri pasangannya sehingga membuatnya jatuh hati dan memutuskan untuk berpacaran dengan dia.

“Dia itu orangnya ceria, humble, humoris. Nah aku tu seneng liat orang kaya gitu, aku cepet nyaman sama orang seperti itu.”

Sisi lain dalam diri DR juga mengatakan bahwa dia tidak bisa sendiri, padahal DR sendiri mengakui bahwa itu hanya *mindsetnya* saja, tetapi saat itu DR belum bisa mengontrol dirinya dan diakui atau tidak, DR memang merasa nyaman jika dia bersama orang lain, khususnya seorang pacar.

3.2.2.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

a. Ketidaknyamanan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang awal mula ketidaknyamanan DR. Pasangan DR mulai posesif. DR juga mengetahui bahwa pasangannya selingkuh dengan perempuan lain dan timbul masalah kepercayaan dalam diri DR.

Faktor Ketidaknyamanan Hubungan	Pasangan DR sangat posesif dan membatasi pergaulan DR
	DR mengetahui kalau pasangannya selingkuh
	Timbul masalah kepercayaan dari DR terhadap pasangannya
	Pasangannya berjanji untuk tidak mengulangi lagi

Sama seperti yang dialami oleh HG, awal mula DR merasa tidak nyaman mejalani hubungannya adalah ketika pasangan DR mulai bersikap posesif. Hampir semua jam kuliah yang diambil DR, disamakan dengan jam kuliah pasangannya, selain itu, DR harus mengantar dan jemput pasangannya sebelum dan setelah kuliah. Hal tersebut membuat DR tidak bisa bergaul dan tidak memiliki teman. Sebenarnya DR masih bisa mentoleransi keposesifan pasangannya sampai suatu saat terjadi hal yang membuat DR sangat marah. Saat itu, DR tiba-tiba memiliki keinginan untuk membuka HP pasangannya ketika dia hendak berangkat kuliah. Pasangan DR sedang mandi kemudian DR melihat isi percakapan di HP pasangannya. Alangkah terkejutnya DR ketika dia menemukan satu chat dimana pasangannya membahas tentang seks dengan perempuan lain. DR langsung tersulut

emosi dan marah-marah kepada pasangannya. Pasangan DR justru balik memarahi DR karena dia membuka HP tanpa seizin pasangannya.

“Jadi tu dulu sebenarnya kita baik baik aja sampai suatu ketika aku pengen banget buka HPnya dia terus aku nemuin satu chat dia sama cewe, dan chatnya itu chat tentang sex gitu lah. Nah dari situ itu aku mulai ngamuk ngamuk.”

Setelah bertengkar, akhirnya pasangan DR sadar dan berjanji untuk tidak menghubungi perempuan itu lagi, namun, di belakang DR ternyata pasangannya masih berhubungan dengan perempuan tersebut. Sikap pasangannya membuat DR memiliki krisis kepercayaan terhadap pasangannya kemudian timbul keinginan DR untuk memutuskan pasangannya. Sayangnya, DR memiliki kepribadian yang sama dengan HG, yaitu tidak tega dan mudah kasihan. Hal tersebut ditunjukkan ketika DR memutuskan pasangannya. Entah mengapa, pasangan DR juga merespon dengan perilaku yang sama dengan pasangan HG. Saat DR memutuskan dia, pasangan DR selalu bercerita mengenai masalah keluarganya sampai menangis. Tentu saja DR tidak tega untuk meninggalkan pasangannya setelah mengetahui bahwa dia sedang memiliki masalah keluarga. Akhirnya DR memberi pasangannya kesempatan untuk melanjutkan hubungan mereka. Keinginan DR untuk memutuskan pasangannya tidak terjadi satu atau dua kali karena DR terkadang tidak tahan dengan sikap pasangannya yang terlalu posesif.

Hubungan DR berjalan seperti biasa sampai suatu saat DR ingin mengecek apakah pasangannya masih berhubungan dengan perempuan lain. Wajar saja bagi DR jika memiliki kecurigaan setelah dia mengetahui pasangannya pernah selingkuh dengan perempuan lain. Saat DR hendak berangkat kuliah, seperti biasa sebelum berangkat, DR selalu berkunjung ke kost pasangannya. Saat pasangannya sedang mandi, DR kembali membuka HP pasangannya untuk mengecek apakah

pasangannya masih menghubungi perempuan tersebut. Ternyata benar, saat itu DR langsung memarahi pasangannya habis-habisan tanpa peduli alasan yang diucapkan pasangannya, menampar pasangannya dan membulatkan tekad untuk mengakhiri hubungannya, namun pasangannya malah balik menampar dan memukul DR. Itulah kekerasan fisik pertama yang DR alami dari pasangannya. Sejak saat itu, pasangannya mulai bertindak semakin agresif dan sering melakukan kekerasan.

b. Bentuk Kekerasan yang Dialami

Sub tema ini membahas tentang kekerasan yang dialami DR, baik itu kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan fisik, sampai ke seksual.

Bentuk Kekerasan yang Dialami	Kekerasan fisik seperti ditampar, ditonjok
	Kekerasan psikis seperti diselingkuhi, posesif
	Kekerasan seksual seperti dipaksa berhubungan seksual

Kekerasan psikis seperti membatasi pergaulan DR dan membuat DR menghabiskan waktu bersama dia dengan menyamakan jam kuliah, minta mengantar jemput sebelum dan setelah kuliah sampai DR tidak memiliki waktu untuk bergaul, pasangan DR selingkuh dengan melakukan *sex chat* dengan perempuan lain. Setelah ketahuan, pasangan DR berjanji untuk tidak berhubungan lagi dengan perempuan tersebut. Namun, dia tetap pergi bersama perempuan tersebut. Pasangan DR juga mengancam dengan menyebarkan foto-foto tidak senonoh di akun Instagram palsu yang beratasnamakan DR jika DR tidak menurutinya. Kekerasan fisik seperti menampar dan menonjok DR setelah DR berkata bahwa dia ingin putus. Kekerasan seksual seperti memaksa untuk melakukan hubungan seksual dan melakukan kekerasan jika DR “tidak berbuat apa-apa” saat di kost pasangannya.

3.2.2.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

- **Titik Informan Tidak Tahan dengan Hubungannya**

Sub tema ini membahas beberapa konflik berat yang dialami DR dan titik puncak dimana DR benar-benar ingin mengakhiri hubungannya.

Konflik yang Dihadapi Informan	Diancam akan disebarakan foto editan tidak senonoh dirinya
	Takut kontaknya disebarakan di grup yang berisi konten seksual
	Pasangan DR berbuat kasar jika DR “tidak melakukan apa-apa” di kost pasangannya
	Teman DR mulai mendekati DR dan memberi dukungan
	Disarankan oleh temannya untuk mencari perlindungan dari laki-laki lain
	DR berkonflik dengan pasangannya yang kedua

Pasangan DR menjadi semakin agresif dengan mengancam DR akan membuat akun media sosial palsu dengan nama DR lalu mengisinya dengan foto-foto orang yang telanjang dan beberapa foto DR. Ancaman tersebut berupa paksaan untuk datang ke kost pasangannya 3 kali dalam seminggu dan jika DR menceritakan atau minta tolong ke orang lain, maka pasangannya akan menyebarluaskan foto tersebut ke teman-teman DR. DR langsung lemas dan jadi takut bersosialisasi, bahkan mengisolasi dirinya dalam jangka waktu yang cukup lama. Saat itu DR tidak memiliki pilihan selain menuruti apa yang pasangannya inginkan. DR berkata bahwa ketika di kost, dia dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. Jika DR “tidak melakukan apa-apa” atau tidak menuruti apa yang diperintahkan, maka pasangannya akan berlaku kasar kepada DR, seperti menarik dan menggunting baju DR.

“Ya mungkin sedikit tabu ya ini. Jadi pasangan aku yang se-fakultas itu nafsunya cukup besar. Nah, dia akan melakukan kekerasan itu kalau aku gamau ngapa-ngapain dia. Ya aku bersikeras untuk gamau, habis itu dia kasar.”

Dampak dari keposesifan pasangan DR baru terasa saat itu. DR benar-benar sendiri, tidak bisa melawan, dan tidak bisa menceritakan apa yang dia alami kepada teman-teman maupun keluarga karena hari-harinya dihabiskan bersama pasangannya. Alhasil, DR sempat stress dan masuk ke rumah sakit. DR juga pergi ke psikiater supaya bisa meluapkan perasaannya. Parahnya, pasangan DR justru berbaikan dengan mantannya pada waktu yang sama ketika memperlakukan DR seperti itu. Ada satu kejadian yang akhirnya bisa mengubah ketidakberdayaan DR saat menerima kekerasan dari pasangannya, yaitu ketika DR diajak teman dekatnya untuk makan bersama. Teman DR sebenarnya merasa bahwa DR sudah lama tidak bergabung dengan mereka, oleh karena itu saat selesai kuliah, ada salah satu teman DR yang berinisiatif untuk mengajak DR makan bersama. Saat itu teman DR langsung bertanya mengapa DR menjauh dari pergaulannya. DR yang sudah tidak bisa menahan perasaannya, langsung menjelaskan semua yang dia alami dan alasan mengapa dia menjauh dari teman-temannya. DR merasa sangat lega karena bisa menceritakan apa yang dia alami. Teman-teman DR lainnya juga ikut mendengar cerita DR dan memutuskan untuk membantu DR supaya bisa putus dari pasangannya. Saat itu teman-teman DR menyarankan untuk lapor ke polisi, namun DR melarang mereka supaya masalah tidak berbuntut panjang. Bagi DR, bisa kembali ke teman-temannya saja sudah cukup.

“Jadi awal mula aku bisa pacaran sama yang LDR itu karena temen-temen aku bilang “kamu harus ada yang jagain, dalam artian pacar” ya sebenarnya salah sih. Jadi pasangan kamu gak berani macem-macem lagi.”

Teman-teman DR kemudian menyarankan DR untuk mencari sosok yang bisa melindungi dia dari pasangannya, dengan kata lain pacar baru supaya pasangan DR tidak berani macam-macam lagi. DR melakukan apa yang disarankan oleh

teman-temannya dan mulai mencari pacar baru dengan tujuan untuk melindungi dari ancaman pasangannya. Setelah DR mendapatkan sosok pacar baru, pasangan DR yang lama jadi jarang mengganggunya lagi, namun ada satu kejadian yang membuat DR harus kembali berurusan dengan pasangannya yang lama, yaitu karena kotak makan DR yang tertinggal di kost pasangannya yang lama. Setelah berpikir berulang kali, DR memberanikan dirinya untuk mengambil kotak makan tersebut. Sesampainya di kost pasangannya, DR malah dicegah untuk pulang dan dia ditahan disana. DR sempat melakukan perlawanan, namun dia malah dimarahi, dikunci di kamar pasangannya, bajunya ditarik dan digunting sampai tubuh DR hampir terlihat. Saat itu DR sebenarnya hendak pergi bersama pacarnya yang baru, namun sebelum itu DR ingin mengambil kotak makannya. Merasa bahwa DR lama tidak menghubungi, pacarnya yang baru kemudian menelfon DR namun tidak ada respon. Pacar DR yang baru terus menelfon DR sampai akhirnya diangkat oleh pasangan DR yang lama. Pasangan DR yang lama menantang kalau dia tidak akan membiarkan DR pulang. Hal tersebut menyulut emosi pacar DR yang baru, dia berkata bahwa akan menghampiri kost dia untuk mengajak berkelahi. Sayangnya setelah berputar-putar, pacar DR yang baru tidak dapat menemukan kost dimana DR ditahan. DR terus memohon kepada pasangannya yang lama untuk dibiarkan pulang, namun DR tidak dilepaskan. Setelah beberapa saat, pasangan DR mengatakan bahwa dia akan melepaskan DR namun dengan syarat bahwa dia tidak boleh bertemu lagi dengan pasangannya yang baru. DR tanpa pikir panjang menyetujui syarat tersebut, yang penting dia bisa keluar dari kamar tersebut.

Setelah kejadian tersebut, pasangan DR yang lama tidak mengganggu kehidupan DR lagi, namun justru timbul masalah dengan pacar DR yang baru. Pacar DR yang baru sama posesifnya dengan pasangannya yang lama dan DR merasa kurang nyaman dengan perlakuannya. DR sempat ingin putus dengan pacarnya yang baru, namun ketika diputuskan, pacar DR yang baru juga menceritakan masalah yang sama seperti pasangannya yang lama, yaitu masalah keluarga. Rasa kasihan DR muncul kembali melihat sikap pasangannya dan dia memutuskan untuk mempertahankan hubungannya. Parahnya, pacar DR yang baru juga bermain Tinder (aplikasi *dating*) padahal masih berpacaran dengan DR.

“Ya sebenarnya aku memang udah ngerasa gak nyaman sama dia, udah beda aja dan udah gamungkin kalo dilanjutin. Aku juga udah minta putus sama dia, tapi dia gamau sampe nangis-nangis karena alasan keluarga. Tapi di belakang aku dia itu juga main cewe, dia main Tinder.”

Suatu saat pasangan DR harus kembali ke rumahnya sehingga DR harus menjalani LDR. Banyak perselisihan terjadi karena LDR, apalagi DR sudah mengatakan sebelumnya bahwa dia tidak bisa sendiri, bahkan realitanya, banyak hubungan romantis yang kandas karena LDR, begitu juga dengan hubungan DR. DR harus berakhir menjalani hubungan dengan pacarnya karena terjadi kesalahpahaman. Saat itu DR membantu teman pacarnya yang baru untuk membuat video di suatu komunitas. Kebetulan DR kenal dengan pendiri komunitas tersebut dan bersedia membantu untuk berkoordinasi dengannya, namun pacar DR mengira kalau DR selingkuh dengan temannya. DR berusaha menjelaskan apa yang terjadi, tapi pacarnya tidak percaya karena mereka menjalani LDR. Pacar DR langsung menelfon DR dengan nada marah dan mencaci DR. Tidak hanya itu saja, pasangan

DR juga mengirim pesan kepada teman-teman DR dengan berkata bahwa seolah-olah DR bertingkah seperti pelacur.

“Jadi aku putus sama dia itu karena dia ngira kalau aku selingkuh sama temannya, padahal aku cuma bantuin temennya take video. Nah disitu dipikir yang aneh-aneh karena kita posisi LDR. Dia udah marah-marah, nelfon, ngomong kata-kata kasar, ya “babi, anjing, k*nt*l, sampai kamu niat buat jadi pelacur ya?” sampai ngomong gitu. Temen-temenku juga diganggu sama dia, sampai kakakku.”

Melalui kekerasan yang DR alami sebelumnya, dia bisa belajar untuk lebih berani dan tidak mudah terintimidasi. DR bisa mengabaikan apa yang dikatakan pacarnya, pasangan DR malah semakin menjadi-jadi. Teman-teman bahkan kakak DR sendiri juga ikut diganggu pacarnya. Hal tersebut sempat membuat DR stress. Beruntungnya, teman-teman DR memberi dukungan dan menyarankan untuk memblock akun pacarnya, hubungi DR juga menjalani LDR. Pacar DR tetap berusaha bagaimana caranya supaya dia tetap bisa mencaci DR sampai-sampai dia membuat akun lain bahkan memakai akun Instagram milik temannya untuk mencaci dan menguntit kehidupan DR, namun tetap DR abaikan.

3.2.2.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

a. Strategi Pemutusan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang usaha yang dilakukan DR untuk memutuskan pasangannya yang pertama dan yang kedua dengan dukungan dari teman-temannya.

Usaha untuk Memutuskan Hubungan	Sempat memutuskan pasangannya namun gagal karena dibuat luluh
	Sempat ingin melaporkan pasangannya ke polisi, namun tidak berani
	DR berpikir untuk merubah sikap pasangannya

DR sudah beberapa kali berkata bahwa dia ingin putus dengan kedua pasangannya. Apalagi setelah terjadinya insiden perselingkuhan yang dilakukan pasangannya yang pertama. Sayangnya, usahanya DR selalu tidak berhasil. Saat itu

DR juga tidak memiliki siapa-siapa untuk memberi dukungan / pertolongan sehingga membuat DR semakin sulit untuk bersikap asertif, selain itu DR juga memiliki pemikiran bahwa mungkin dia bisa mengubah sikap pasangannya / pasangannya akan berubah.

“Jadi itu dia pernah bilang “dah kamu balik lagi sama temen-temen kamu” setelah ada masalah yang kepergok itu. Tapi menurutmu, gimana aku balik sedangkan aku udah segitu jauhnya sama temen-temen, terus masa tiba-tiba aku dateng gitu, gimana sih rasanya?”

DR juga sudah berusaha untuk melaporkan pasangannya yang pertama ke polisi, namun karena pasangannya berani melawan, DR menjadi takut dan mengurungkan niat untuk melaporkan pasangannya. Pasangan DR berkata bahwa dia siap dengan segala resiko jika dia dilaporkan, tapi pasangan DR juga mengancam DR dengan berkata bahwa DR harus siap citranya hancur jika sampai berani melapor ke polisi. Hal yang sama dilakukan DR untuk bisa putus dari pasangannya yang kedua. DR sudah beberapa kali ingin putus karena merasa tidak cocok, apalagi DR juga tidak bisa menjalani LDR. Usaha DR juga tetap tidak berhasil karena DR tidak tega mengakhiri hubungannya setelah kedua pasangannya menceritakan kisah sedih keluarganya. Alhasil DR semakin terperosot ke dalam lingkaran kekerasan.

b. Dukungan Orang Lain

Sub tema di bawah ini menjelaskan mengenai bagaimana awal mula DR mendapat dukungan dari teman-temannya dan bagaimana DR bisa melepaskan diri dari pasangannya yang pertama dan kedua melalui dukungan teman-temannya.

Mencari Dukungan Orang Lain	DR tidak berani menceritakan kekerasan yang dialaminya
	DR memendam semuanya sendirian
	Teman DR berusaha untuk mendekati DR yang selama ini menjauh
	DR akhirnya berani untuk menceritakan apa yang dia alami

DR mengatakan bahwa dia tidak berani untuk menceritakan hubungan *abusive* yang dia alami kepada teman-teman dan keluarganya. Hal tersebut dikarenakan ancaman dari pasangannya. Keadaan DR mulai berubah setelah teman DR berinisiatif untuk mendatangi DR dan menanyakan kondisi DR. Sejak saat itu, teman dekat dan teman-teman DR yang lain mulai memberikan dukungan dan membantu DR untuk keluar dari hubungannya.

c. Bentuk Dukungan

Sub tema ini menjelaskan tentang bentuk dukungan atau apa saja yang dilakukan teman-temannya ataupun keluarga DR untuk membantunya putus dari kedua pasangannya.

Bentuk Dukungan Orang Lain	Memberikan kekuatan dan menghibur DR ketika stress
	Saat DR diancam, temannya menguatkan DR untuk tidak takut
	Menyarankan DR untuk mencari pasangan lain untuk melindunginya
	Ingin menghampiri, memukul, bahkan melaporkan ke polisi

Setelah mendapatkan dukungan dari teman-temannya, DR jadi lebih berani untuk menghadapi ancaman yang diberikan pasangannya yang pertama, bahkan teman-temannya sampai ingin datang ke kost pasangannya yang pertama dan memukuli dia. Teman-teman DR juga membantu memberikan saran dan meyakinkan DR untuk lebih berani mengabaikan pasangannya. Melalui dukungan dan bantuan dari teman-temannya, DR jadi bisa mengakhiri hubungannya.

d. Cara Informan Putus dari Pasangannya

Cara Informan Melepaskan Diri dari Pasangannya	Memutuskan hubungan dan mengabaikan pasangannya yang pertama
	Berpacaran dengan laki-laki lain untuk memutus hubungan dengan pasangannya yang pertama
	Mengabaikan pesan teks pasangannya yang kedua yang berisi kata-kata kasar

Dukungan dari teman-teman DR merupakan titik balik dimana DR jadi berani untuk melawan pasangannya. DR bisa mengakhiri hubungannya dengan pasangannya yang pertama karena dia berani mengabaikan ancaman dari pasangannya. Ditambah DR memiliki pelindung yaitu pacarnya yang kedua. Mengetahui hal tersebut dan karena pasangan DR yang pertama sudah berbaikan dengan mantannya, akhirnya dia tidak mengganggu DR lagi.

Begitu juga dengan hubungan DR dengan pasangan yang kedua. DR bisa meninggalkan pasangannya berkat LDR (*Long Distance Relationship*). DR terus mengabaikan pesan yang berisi cacian dan memblokir kontak pasangannya atas saran dari teman-temannya. Pasangannya yang kedua berhenti mengganggu DR karena DR bisa mengabaikan dia.

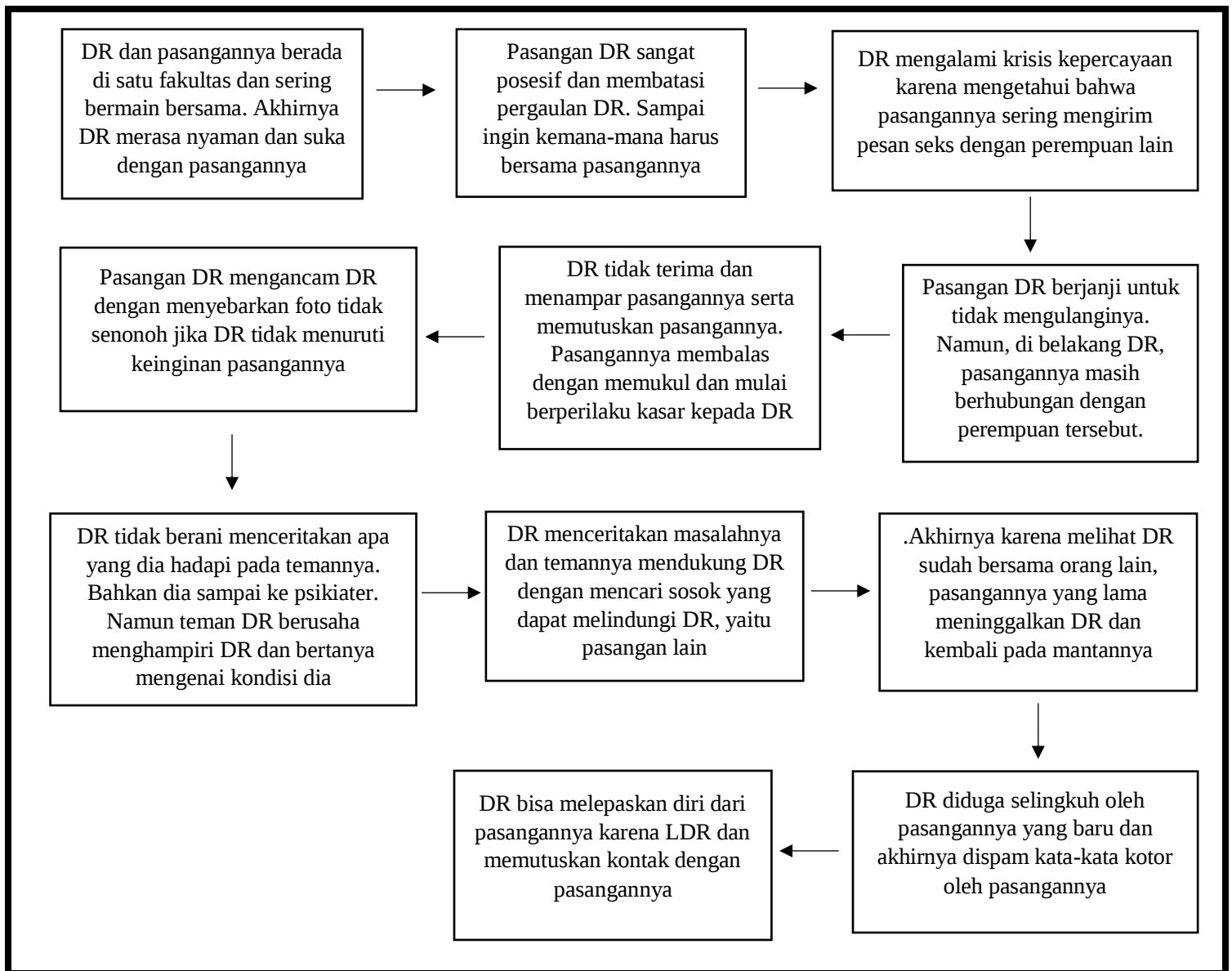
3.2.2.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Usaha yang dilakukan DR untuk menghilangkan stress hanyalah menangis dan bepergian sendiri untuk melihat pemandangan. Menurut DR, ketika dia pergi dan melihat pemandangan hijau seperti pepohonan, hal tersebut menjadi *treatment* tersendiri baginya untuk mengurangi rasa kesal, sedih dan takut. DR juga pergi ke psikiater untuk meminta pertolongan karena sudah terlalu stress sampai masuk ke rumah sakit. DR juga menyibukkan diri bermain bersama teman-teman KKNnya

karena waktu itu bertepatan dengan program KKN sehingga DR bisa mengalihkan pikirannya ketika dibombardir dengan cacian.

“Paling ya cuma nangis aja udah. Terus jalan-jalan. Soalnya kalo dari aku, dengan jalan-jalan terus ngelihat pemandangan yang hijau seperti pepohonan gitu udah jadi salah satu treatment tersendiri untuk mengurangi rasa takut, kesal, sedih, dll.”

Dampak dari kekerasan yang DR alami membuatnya menjadi malas untuk berkenalan dengan laki-laki, namun beberapa bulan kemudian DR bisa kembali menjalin hubungan lagi dengan teman dekatnya sendiri. DR berkata bahwa pasangannya saat ini berperan penting dalam pemulihan diri DR. DR merasa semakin berkembang ketika bersama dia, walaupun ketika DR ditanya mengenai pengalamannya, dia masih merasa sensitif. DR berkata bahwa traumanya seperti dibangun kembali walau sudah tidak berhubungan lagi dengan kedua pasangannya.



Bagan tersebut mendeskripsikan gambaran alur hubungan pacaran dan kekerasan yang dialami oleh DR. Mulai dari awal DR berpacaran dengan pasangannya, mengalami hubungan kekerasan sampai DR bisa keluar dari hubungannya yang *abusive*.

3.2.3 Informan 3 (AM)

3.2.3.1 Proses komunikasi terjalannya hubungan pacaran

a. Kedekatan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang bagaimana AM bisa berkenalan dengan pasangannya dan menjalin kedekatan sebelum berpacaran.

Kedekatan Hubungan	Bertemu di acara perpisahan SMA
	AM dikenalkan oleh teman pasangannya untuk mengisi acara perpisahan
	PDKT selama 3 bulan

AM dan pasangannya bersekolah di satu SMA yang sama. Saat itu pasangan AM menjadi panitia di acara perpisahan SMAnya dan dia menginginkan sesuatu yang berbeda untuk acara tersebut. Kebetulan AM adalah seorang yang pandai membaca puisi kemudian teman dari pasangan AM merekomendasikan AM untuk ikut mengisi acara perpisahan SMA. Walaupun sempat menolak, AM akhirnya menyetujui tawaran tersebut dan disanalah dia bertemu dengan pasangannya.

b. Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya

Sub tema ini membahas tentang bagaimana munculnya rasa ketertarikan AM terhadap pasangannya sehingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

Faktor Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya	Pasangan AM orang yang baik, peduli, dan rendah hati
	AM tertarik pada sifat pekerja keras dari pasangannya
	AM merasa pasangannya serius dengan dia

Setelah acara perpisahan, AM menjadi semakin dekat dengan pasangannya, mereka menjalin PDKT selama 3 bulan kemudian memutuskan untuk berpacaran. AM tertarik dengan pasangannya karena dia memiliki sifat yang baik, peduli dan rendah hati, selain itu, pasangan AM merupakan seorang yang pekerja keras dan

berdedikasi dalam pekerjaan maupun hubungannya. Dedikasi tersebut ditunjukkan ketika mereka sedang bertengkar, pasangan AM langsung menghampiri dia untuk menyelesaikan masalahnya.

3.2.3.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

a. Ketidaknyamanan Hubungan

Sub tema ini membahas awal mula AM merasa tidak nyaman dengan pasangannya. Pasangan AM menjadi sangat protektif dan membatasi pergaulan serta aktivitas AM.

Faktor Ketidaknyamanan Hubungan	Pasangan AM semakin overprotektif
	Suka mengatur aktivitas AM seperti melarang dia mengikuti ekstrakurikuler
	Pasangan AM memata-matai AM
	Cemburu jika AM berjalan dengan teman-temannya

Awal mula ketidaknyamanan AM berpacaran dengan pasangannya muncul setelah 3 bulan usia pacarannya. Pasangan AM menjadi *overprotektif* dalam segala hal seperti mengatur jadwal dan kegiatan yang AM lakukan, melarang AM ikut ekstrakurikuler, melarang AM berjalan dengan teman laki-lakinya walaupun ada banyak teman-teman lain di sekelilingnya sampai memata-matai AM lewat temannya. AM menganggap bahwa sikap pasangannya terlalu berlebihan dan membuat AM jadi tidak nyaman. AM sudah mengutarakan ketidaknyamanannya, namun pasangannya malah balik memarahi dia. Hubungan mereka jadi semakin buruk karena sering bertengkar. AM hanya bisa diam dan mengalah saat pasangannya membentak dia.

“Aku udah pernah minta putus karena memang tidak nyaman. Lalu aku cerita begitu ke dia malah, ya itu, marah-marah lagi, emang wataknya kaya gitu, temperamen.”

Sebenarnya pada awal hubungan, AM sempat berpikir untuk mengubah sikap pasangannya supaya tidak mudah marah, yaitu dengan supaya tidak perlu membentak, namun pasangan AM tidak mempedulikannya. Hubungan antara AM dan pasangannya semakin renggang karena AM juga memiliki firasat bahwa pasangannya dekat dengan perempuan lain. Pasangan AM memang dekat dengan banyak perempuan dan dampaknya sering membuat AM curiga dan sering terjadi pertengkaran. AM tidak tahan karena terus bertengkar dan lebih baik mengakhiri hubungannya. AM akhirnya berkata bahwa dia ingin putus, namun pasangannya malah marah serta berkata bahwa dia tidak ingin putus.

b. Bentuk Kekerasan yang Dialami

Sub tema ini membahas tentang kekerasan yang dilakukan pasangan AM selama berpacaran dengan AM. Kekerasan yang dialami AM membuat AM mencari berbagai cara untuk memutuskan pasangannya.

Bentuk Kekerasan yang Dialami	Melontarkan kata-kata kotor pada AM
	Menarik dan menampar AM
	Memaksa dan membatasi AM
	Indikasi selingkuh dengan perempuan lain
	Memaksa melakukan aktivitas seksual

Pasangan AM melakukan kekerasan baik secara verbal, fisik, psikis, dan seksual dengan membatasi aktivitas dan pergaulan AM. AM dilarang untuk bermain dengan teman-temannya, dilarang ikut ekstrakurikuler, dan sering dipaksa untuk menuruti keinginan pasangannya. Saat marah, pasangan AM sering berkata kasar pada AM bahkan AM juga pernah ditarik dan ditampar jika terjadi pertengkaran hebat. AM hanya bisa diam ketika dibentak dan dimarahi. Bahkan ketika AM diam, pasangannya terus memaksa AM untuk bicara.

“Pernah narik-narik tangan, terus nampar juga pernah. Cuma nampar pelan sih, itu kan juga termasuk emosinya dia kan. Aku tau kalau dia marah-marah tu sebenarnya pengen nonjok, cuma masih bisa ditahan.”

AM juga dipenuhi dengan kecurigaan karena merasa bahwa pasangannya menjalin hubungan dengan perempuan lain. AM juga pernah dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual oleh pasangannya.

3.2.3.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

- **Titik Informan Tidak Tahan dengan Hubungannya**

Sub tema ini membahas tentang kesulitan yang dihadapi AM untuk memutuskan hubungannya. Sampai akhirnya AM merasa bahwa pasangannya mulai menjauhi dia. AM lalu mencari tahu mengapa pasangannya menjauhi dia dan memutuskan untuk putus dengan pasangannya.

Konflik yang Dihadapi Informan	AM kesulitan memutuskan hubungannya
	AM terus mengatakan bahwa dia ingin putus
	AM merasa bahwa pasangannya mulai tidak begitu <i>care</i> dengan dia
	AM merasa bahwa pasangannya dekat dengan perempuan lain
	Sebelum AM tahu bahwa dia diselingkuhi, AM memutuskan pasangannya

AM mengalami kesulitan dalam memutuskan hubungannya karena pasangan AM menolak untuk putus. Ketika AM berkata bahwa dia ingin putus, pasangan AM selalu menghampiri AM ke kos bahkan ke rumahnya yang ada di Purwodadi. Sering sekali AM mengatakan bahwa dia ingin putus kepada pasangannya ketika bertengkar. Hubungan antara AM dan pasangannya mulai merenggang setelah pasangan AM sibuk menjadi panitia di kegiatan kampusnya. Alhasil pasangan AM jarang menghubungi AM dan mereka jadi tidak begitu dekat seperti sebelumnya. AM memiliki firasat bahwa pasangan AM pasti sudah

menemukan perempuan lain di kampusnya walau AM belum memiliki bukti apapun.

“Nah, dari situ kayanya dia nanti bakal sama yang lain deh. Ini kalo enggak aku putus, dia pasti curangin aku di belakang. Jadi, terus aku mending putus aja daripada dia bohongin aku.”

Firasat AM semakin terkonfirmasi bahwa memang ada yang berbeda dari sikap pasangannya. Waktu itu AM sedang melaksanakan *study tour* ke Bali dan AM tidak memberi kabar apapun kepada pasangannya. Biasanya pasangan AM akan menghubungi jika AM tidak memberi kabar, namun anehnya pasangan AM bahkan tidak bertanya apapun. AM merasa bahwa pasangannya jadi tidak begitu peduli dengan dia dan mungkin pasangannya memang sudah dekat dengan perempuan lain. Akhirnya sebelum AM tahu bahwa pasangannya menyelingkuhi dia, AM memutuskan pasangannya terlebih dahulu. AM tidak ingin dibohongi atau dicurangi oleh pasangannya sendiri. Ternyata firasat dibuktikan oleh perkataan dari teman-teman AM yang berkata bahwa pasangannya memang dekat dengan perempuan lain.

3.2.3.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

a. Strategi Pemutusan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang usaha yang dilakukan AM sendiri untuk mengakhiri hubungannya.

Usaha untuk Memutuskan Hubungan	Membuat pasangannya tidak suka dengan dia
	Mengurangi komunikasi dengan pasangannya
	Membiarkan pasangannya sibuk dengan <i>event</i>

AM sudah mengatakan berulang kali bahwa dia ingin putus, tetapi pasangannya tetap menahan dia, karena jalan konfrontasi secara langsung tidak

berhasil membuatnya putus, AM kemudian berupaya untuk membuat pasangannya menjadi tidak suka dengan dia. AM membatasi kontak dengan pasangannya supaya pasangannya menjadi lelah untuk mengejar AM, apalagi saat itu pasangan AM sedang sibuk menjadi panitia *event* sehingga membuat hubungan mereka semakin renggang.

b. Dukungan Orang Lain

Sub tema di bawah ini menjelaskan tentang bagaimana AM mengutarakan perasaan kepada teman-teman dan keluarganya setelah diperlakukan kasar oleh pasangannya.

Mencari Dukungan Orang Lain	AM tidak takut untuk <i>curhat</i> dengan teman-temannya
	AM tidak cerita jika dia mendapat kekerasan secara fisik
	AM berani bercerita selama tidak mengarang cerita

Berbeda dengan HG dan DR yang tidak berani menceritakan kekerasan yang mereka alami, AM tidak takut untuk bercerita kepada keluarga maupun teman-temannya ketika dia dibentak dan diperlakukan kasar oleh pasangannya selama dia tidak mengarang cerita. AM lebih sering cerita dengan kakak perempuannya. AM juga cerita dengan teman-teman satu kos dia ketika dia dibentak atau dikata-katai.

c. Bentuk Dukungan

Sub tema ini menjelaskan tentang bentuk dukungan teman-teman dan keluarga AM ketika AM menceritakan kekerasan yang dia alami.

Bentuk Dukungan Orang Lain	Kakak perempuan AM menyuruh dia untuk putus
	Teman-teman AM tidak setuju dia meneruskan hubungannya
	Teman-teman AM tidak suka dengan pasangan AM

Kakak perempuan AM menyarankan untuk putus dari pasangannya dan AM melakukan hal tersebut berkali-kali, namun pasangannya malah tidak terima dan

marah. AM tidak bisa melawan ketika pasangannya mulai membentak dia, sehingga hubungan AM selalu berputar-putar disitu. Teman AM juga tidak setuju jika AM terus bersama pasangannya dan menyarankan AM untuk segera putus. Teman-teman AM tidak suka dengan sikap pasangan AM yang tidak sopan dan berlebihan. Teman-teman AM melihat sendiri cara pasangan AM memanggil, yaitu dengan cara memukul pagar kos. Tentu saja sikap tersebut teman-teman AM terganggu dan mereka jadi tidak suka dengannya.

d. Cara Informan Putus dari Pasangannya

Cara Informan Melepaskan Diri dari Pasangannya	AM menjaga jarak dengan pasangannya
	AM membatasi pasangannya untuk bertemu dengannya
	AM membuat pasangannya tidak suka dengan dia
	AM tidak memberi kabar jika dia bepergian

Berbagai cara sudah dilakukan AM untuk membuat pasangannya tidak suka dengan dia seperti menjaga jarak, mengurangi komunikasi, membatasi pertemuan dengan pasangannya, memblokir kontak pasangannya ketika bertengkar, bahkan AM memilih untuk *ngekos* daripada tinggal bersama neneknya yang notabene dia tidak harus membayar biaya kost, selain itu kosnya pun jaraknya lebih jauh. Hal tersebut rela AM lakukan supaya pasangannya tidak sering menemui dia. AM juga selalu berkata bahwa dia ingin putus ketika mereka bertengkar. Pasangan AM akhirnya lelah dan menyerah untuk menahan AM karena sering diputuskan.

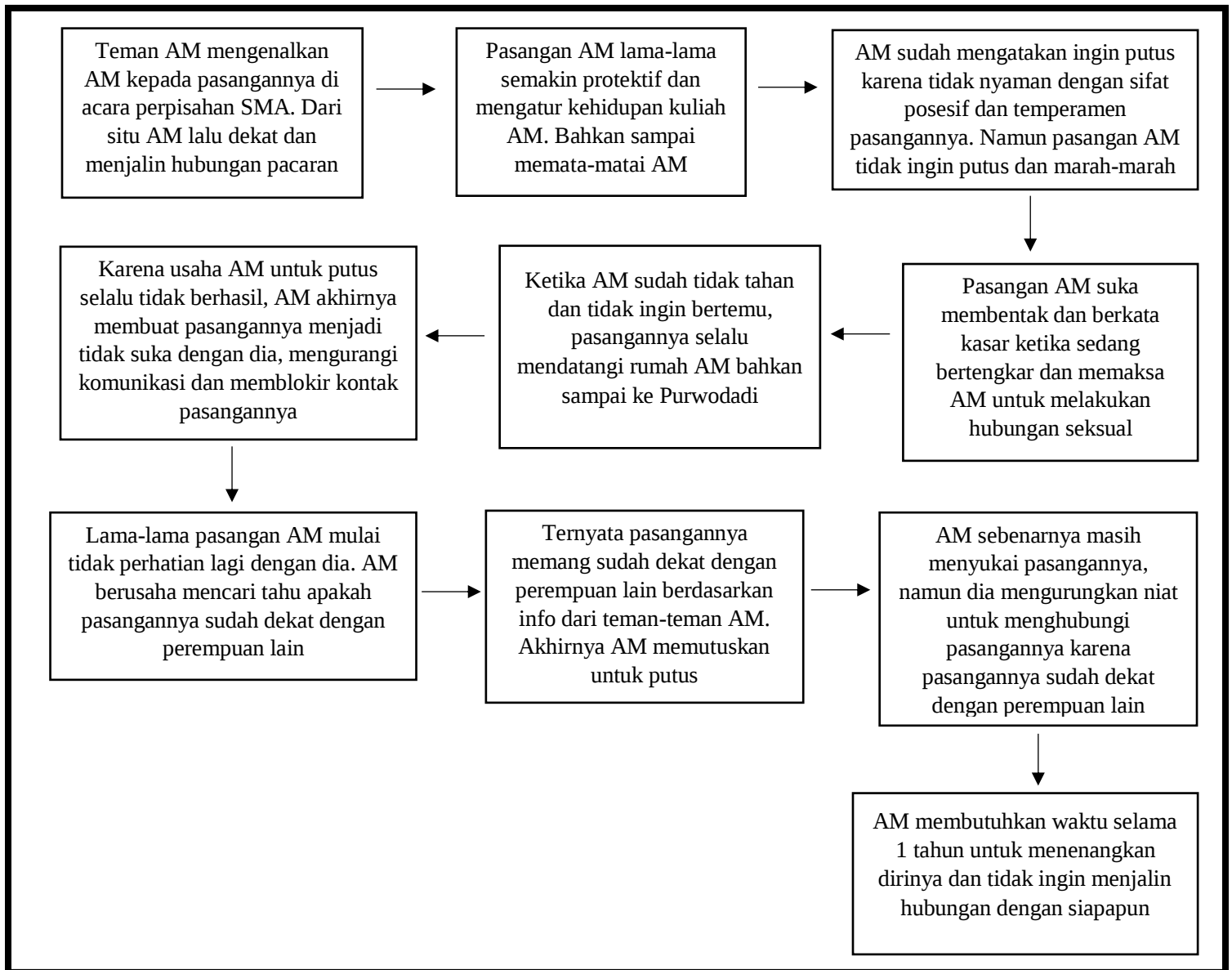
3.2.3.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Setelah berhasil putus, AM masih berhubungan dengan pasangannya selama 4 bulan. Pasangan AM juga mengajak untuk menjalin hubungan kembali dengan AM, namun AM menolaknya walaupun sebenarnya AM masih menyukai

pasangannya. AM sendiri berkata bahwa dia ingin memperbaiki hubungan dengan pasangannya, tapi saat itu pasangan AM sudah bersama perempuan lain setelah putus dengan AM. Akhirnya AM mengurungkan niat untuk mengatakan perasaannya kepada pasangannya.

“Setelah putus 4 bulan masih berhubungan. Dia ngajak balikan, tapi aku bener-bener gamau”

AM sempat merasa trauma pasca putus dari pasangannya, namun AM dapat mengatasi rasa traumanya dengan banyak bermain bersama teman-teman dan menyibukkan diri dengan aktivitas kampus. Butuh waktu 1 tahun bagi AM untuk dapat pulih dari traumanya walaupun AM masih belum menjalin hubungan kembali dengan pasangan yang baru.



Bagan tersebut mendeskripsikan gambaran alur hubungan AM dengan pasangannya. Mulai dari awal pengenalan sampai berpacaran dengan pasangannya. Seiring berjalannya waktu, timbul rasa tidak nyaman dalam diri AM karena sikap overprotektif / posesif pasangannya. AM juga mengalami kekerasan secara verbal, psikis, fisik, dan seksual. Sikap pasangan AM membuat AM tidak tahan dan akhirnya memutuskan untuk putus. AM mengalami berbagai kesulitan sampai akhirnya dia bisa terlepas dari pasangannya.

3.2.4 Informan 4 (ANP)

3.2.4.1 Proses komunikasi terjalannya hubungan pacaran

a. Kedekatan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang bagaimana ANP bisa dekat dengan pasangannya sebelum berpacaran.

Kedekatan Hubungan	ANP kenal pasangannya saat SMP
	ANP dan pasangannya sekolah di satu SMP yang sama
	PDKT selama 3 bulan

ANP mengenal pasangannya sejak kelas 2 SMP. Saat itu ANP merupakan orang baru di sekolahnya karena pindah dari sekolah lama. Pasangan ANP yang merupakan kakak kelasnya tertarik dengan ANP lalu mengajaknya berkenalan. Seiring berjalannya waktu, ANP jadi suka dengan pasangannya. Mereka kemudian berpacaran setelah PDKT selama 3 bulan.

b. Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya

Sub tema ini membahas tentang bagaimana munculnya rasa ketertarikan ANP kepada pasangannya sehingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran.

Faktor Ketertarikan antara Informan dan Pasangannya	Pasangan ANP orang yang perhatian
	ANP suka dengan sikap dewasa pasangannya
	Pasangan ANP bukan orang yang pamrih dan selalu meluangkan waktu untuk ANP

Saat menjalani masa PDKT, ANP melihat bahwa pasangannya merupakan orang yang sangat perhatian, dewasa, tidak pelit, dan selalu bisa meluangkan waktu untuk dia. ANP merasa aman dan nyaman karena pasangannya bisa membimbing dan mengarahkan ANP. ANP menganggap bahwa pasangannya bisa berperan

menjadi kakak, teman, dan sahabat bagi dia, oleh karena itu, ANP tidak merasa terbebani walaupun tidak memiliki teman.

3.2.4.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

a. Ketidaknyamanan Hubungan

Sub tema ini membahas awal mula ketidaknyamanan ANP berpacaran dengan pasangannya. Pasangan ANP mulai bersikap posesif, memaksa ANP untuk terus bersama dia dan membatasi kegiatan serta pergaulan ANP.

Faktor Ketidaknyamanan Hubungan	Pasangan ANP menjadi posesif
	Memaksa ANP untuk mengikuti keinginannya
	Membatasi pergaulan dan aktivitas ANP
	ANP selalu dimintai kabar oleh pasangannya

ANP sebenarnya sudah merasa nyaman berpacaran dengan pasangannya, bahkan sampai memiliki rasa ketergantungan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap ANP yang tidak merasa keberatan walaupun dia tidak memiliki teman. Itu semua karena pasangan ANP bisa menutupi semua kebutuhan ANP. Sayangnya, ketidaknyamanan yang dirasakan ANP juga diawali oleh sifat yang sama seperti pasangan HG, DR, dan AM, yaitu posesif. Pasangan ANP mulai mengontrol aktivitas dan pergaulan ANP, selalu meminta kabar setiap waktu, dan memaksa ANP untuk mengikuti keinginannya. Saat itu ANP mau tidak mau mengikuti kemauan pasangannya karena dia tidak memiliki teman.

“Karena dari awal, karena aku kan pindahan gitu, aku dibatasi sama dia, aku gak punya temen. Jadi apapun, apapun kegiatannya aku sama dia, pergi kemanapun, pergi makan harus sama dia gitu. Jadi kaya, gabisa kalo gak sama dia gitu. Gabisa pergi kemana-mana gitu.”

Rasa tidak nyaman ANP semakin bertambah ketika dia menginjak akhir bangku SMA. ANP mulai menyadari bahwa dia tidak memiliki banyak teman di

masa SMA nya. Ketika ANP hendak bermain bersama teman-temannya, pasangan ANP akan melarang dia, bahkan ketika ANP bersikeras untuk tetap pergi, pasangannya akan menjemput dan menyuruh ANP pulang. ANP juga diminta untuk selalu memberi kabar kepada pasangannya. Jika ANP sedang *online* tapi tidak menjawab atau memberi kabar, ANP akan *dispam* dan disuruh membalas pesannya. Selain itu yang membuat pertengkaran sering terjadi adalah karena ANP bermain atau *chattingan* dengan lawan jenis. Hal tersebut ANP lakukan karena dia mengetahui pasangannya juga *chat* teman perempuannya. Tidak jarang ketika bertengkar, pasangan ANP berkata-kata kasar, namun jika sudah begitu, ANP akan mendinginkan pasangannya, setelah beberapa saat, pasangan ANP akan mengajak ANP untuk berbaikan lagi.

“Tahap ga nyamannya itu mulai dari kelas akhir SMA, itu kaya mungkin baru puncaknya baru nyadar kaya SMA gak punya temen si. Baru merasa mau punya temen kaya mau main-main gitu dibatesin terus, gaboleh main, gaboleh apa. Misalkan main, dia jemput, suruh pulang.”

Parahnya, ada satu kejadian dimana pasangan ANP melakukan kekerasan fisik kepada ANP. Hal tersebut dikarenakan adanya orang ketiga dalam hubungan mereka. Saat itu ANP masih bisa memaafkan pasangannya karena dia tidak memiliki teman dan masih bergantung kepada pasangannya. Hubungan ANP terus berjalan sampai pasangannya lulus sekolah dan kembali ke tempat tinggalnya untuk mengikuti ujian masuk kepolisian. ANP kemudian harus menjalani LDR dengan pasangannya.

b. Bentuk Kekerasan yang Dialami

Sub tema ini membahas tentang kekerasan yang dilakukan pasangan ANP selama berpacaran dengan ANP. Kekerasan yang dialami ANP membuatnya ingin mengakhiri hubungannya.

Bentuk Kekerasan yang Dialami	Melontarkan kata-kata kasar
	Membanting HP, menampar, memukul, menekan tangan
	Melarang ANP bergaul dengan teman-temannya
	Mendekati perempuan lain / selingkuh
	Meraba paha dan bagian tubuh sensitif ANP
	Mengancam menyebarkan rumor buruk mengenai ANP

Beberapa tindak kekerasan yang dilakukan pasangan ANP diantaranya melontarkan kata-kata kasar, membanting HP, menarik, menggoncang tangan, menampar, memukul, dan menekan tangan ANP. Saat mendapat kekerasan, ANP memang berani membalas perlakuan pasangannya, namun setelah itu pasangannya akan memperlakukan ANP dengan lebih kasar. Pertengkaran mereka dapat berhenti setelah ANP mengalah. ANP juga mengalami kekerasan secara psikologis yaitu dibatasi kegiatan dan pergaulannya. Pasangan ANP juga mengancam akan menyebarkan rumor ANP sudah tidak perawan ketika ANP hendak memutuskan dia. Pasangan ANP pernah mencoba meraba paha dan bagian tubuh sensitif ANP tanpa persetujuan darinya. Tidak hanya itu saja, ANP juga berulang kali memergoki pasangannya bersama perempuan lain bahkan meminta foto yang tidak senonoh ke perempuan tersebut.

3.2.4.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

- **Titik Informan Tidak Tahan dengan Hubungannya**

Sub tema ini membahas titik dimana ANP menyadari bahwa hubungannya tidak sehat dan ingin mengakhiri hubungannya, namun tidak semudah itu bagi ANP untuk dapat putus dari pasangannya.

Konflik yang Dihadapi Informan	ANP mulai menyadari bahwa hubungannya tidak sehat
	ANP dan pasangannya menjalani LDR
	ANP berkata bahwa dia ingin putus namun pasangannya menolak
	Pasangan ANP dekat dengan perempuan lain
	Pasangan ANP sering melakukan kekerasan
	ANP diancam disebarkan rumor bahwa dia sudah tidak perawan

Setelah menginjak tahun terakhir masa SMA, ANP mulai sadar bahwa hubungan yang dijalannya tidak sehat karena dia banyak mendapat kekerasan dari pasangannya. Rasa tidak nyaman yang dirasakan ANP terus dia pendam sampai pasangannya lulus SMA. Tentu saja ANP pernah mengatakan bahwa dia ingin putus karena sering bertengkar, namun pasangan ANP selalu memanfaatkan ibu ANP sebagai perisai supaya hubungannya tetap bertahan. Ibu ANP justru mendukung supaya ANP tetap bersama pasangannya di mata ibunya, pasangan ANP dipandang sebagai orang yang baik. Senjata kedua yang dimiliki pasangan ANP yaitu mengancam akan menyebarkan rumor bahwa ANP sudah tidak perawan, padahal ANP tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Meskipun begitu, ANP tetap merasa ketakutan dan tidak berani untuk mengakhiri hubungannya sampai pasangannya lulus.

“Pernah. Pengen udahan. Senjatanya dia dari berkali-kali putus nyambung itu kalo misalkan putus itu ibunya aku, karena ibunya aku itu udah seneng sama dia gitu lo karena dia bisa ngejagain aku. Jadi kaya minta tolong gitu biar balikan lagi.”

Setelah pasangan ANP lulus, ANP harus menjalani LDR. Bagi kebanyakan orang, LDR justru menjadi momentum yang sulit dalam menjalani hubungan romantis, namun justru LDR membawa dampak positif bagi ANP. Setelah LDR, ANP jadi bisa bergaul dengan teman-temannya lagi. Perlahan rasa ketergantungan ANP kepada pasangannya memudar. LDR juga membuat komunikasi antara ANP

dan pasangannya menjadi berkurang. ANP memandang bahwa itulah kesempatan bagi dia untuk putus dengan pasangannya.

Alasan lain yang membuat ANP tidak suka dengan pasangannya adalah karena pasangannya sering berbohong kepadanya. Pasangan ANP berkata bahwa dia melanjutkan kuliah karena tidak diterima di kepolisian, namun sebenarnya dia malah asyik bermain *game* dan mengabaikan jam kuliahnya. Pasangan ANP juga sering mengatasnamakan ANP untuk meminta uang kepada orangtuanya. Hal terakhir yang membuat ANP semakin tidak suka dengan pasangannya adalah ketika dia mengetahui pasangannya bepergian dengan perempuan lain. ANP tahu karena dia mendengar desas-desus kalau pasangannya dekat dengan perempuan dari sekolah lain. Lalu untuk memastikan apakah desas desus yang ANP dengar itu benar, ANP mengajak pasangannya untuk bepergian. Saat itu ANP meminjam HP pasangannya untuk melihat percakapan yang ada di HP pasangannya. Setelah diam-diam mengecek HP pasangannya, ANP ternyata tidak menemukan percakapan dengan perempuan lain. ANP masih dibayangi rasa curiga bahwa pasangannya mungkin benar-benar selingkuh, oleh karena itu ANP kemudian membajak HP milik pasangannya. ANP berpikir barangkali pasangannya akan mengirim pesan kepada perempuan tersebut jika sudah tidak bersama dia. Alangkah terkejutnya ANP setelah pasangannya mengantarnya pulang, ANP melihat ada perempuan bertanya kepada pasangannya apakah dia sudah pulang atau belum di HP pasangannya. Pasangannya bahkan mengajak perempuan tersebut untuk makan bersama. Setelah mengetahui hal tersebut, ANP langsung bergegas menuju rumah pasangannya dengan motor dan memarahinya habis-habisan. Sayangnya saat itu

hari sudah malam sehingga kakak pasangan ANP harus meleraikan pertengkaran mereka dan menyuruh pasangan ANP untuk mengantar ANP pulang.

Saat perjalanan pulang, ANP melihat perempuan tersebut masih mengirim pesan kepada pasangannya. ANP juga melihat percakapan dimana pasangannya meminta foto “aneh-aneh” kepada perempuan tersebut. Setelah sampai, ANP langsung meminta penjelasan dari pasangannya, namun pasangannya tidak memberi jawaban dan malah berusaha untuk merebut HP ANP untuk mengeluarkan penyadap yang ada di HP ANP. Tentu saja ANP menolak untuk menyerahkan HPnya. Pasangan ANP yang kesal kemudian memukul HP ANP sampai jatuh. Saat itu ANP langsung berusaha untuk mengambil HPnya, tapi tangannya malah dipukul. ANP dibuat kecewa dengan perilaku pasangannya dan akhirnya ANP memutuskan untuk mengakhiri hubungannya saat itu juga.

Sebelumnya, ANP sudah menceritakan kekerasan yang dia dapatkan kepada orangtuanya. ANP berani menceritakan pengalamannya setelah ibunya sendiri yang bertanya kepada dia. Saat itu yang membuat ibunya bertanya adalah karena ibu ANP tidak sengaja menenggol tangan ANP dan ANP terlihat kesakitan. Ibu ANP kemudian bertanya dan ANP menceritakan semua yang dia alami selama ini sambil menangis di depan ibunya. Melihat anaknya menangis membuat ibu ANP percaya dan berkata kepada ANP untuk segera mengakhiri hubungannya. Setelah itu, ANP mulai membatasi diri dengan pasangannya.

3.2.4.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

a. Strategi Pemutusan Hubungan

Sub tema ini membahas tentang usaha yang dilakukan ANP sendiri untuk mengakhiri hubungannya.

Usaha untuk Memutuskan Hubungan	Mengurangi komunikasi dengan pasangannya
	Menceritakan apa yang dia alami kepada orangtua dan teman-temannya
	Meyakinkan diri bahwa hubungannya tidak sehat

Sebenarnya hubungan antara ANP dan pasangannya bisa dikatakan “putus nyambung”. ANP secara sepihak menganggap kalau dia sudah putus, namun pasangannya menganggap masih berpacaran dengan ANP. ANP sudah berani mengutarakan keberatannya, rasa tidak nyamannya, sampai berkata ingin mengakhiri hubungannya secara langsung. Sedikit demi sedikit setelah LDR, ANP mengurangi intensitas komunikasi dengan pasangannya, menceritakan pengalamannya kepada orangtua supaya mendapat dukungan, dan meyakinkan diri supaya tidak ketergantungan dengan pasangannya.

b. Dukungan Orang Lain

Sub tema di bawah ini menjelaskan tentang bagaimana ANP mengutarakan perasaan kepada teman-teman dan keluarganya setelah mendapat kekerasan.

Mencari Dukungan Orang Lain	ANP memendam perasaannya sendiri
	Setelah LDR, ANP baru bisa bercerita ke keluarga dan teman-temannya
	ANP menjadi lebih berani setelah bercerita ke ibunya

Sebelum bisa bergaul dengan teman-temannya, ANP hanya memendam perasaannya sendiri. ANP mulai bisa mendekat dengan teman-temannya lagi setelah pasangannya lulus SMA dan membuat mereka menjalani LDR. ANP juga berani menceritakan kekerasan yang didapat kepada orangtuanya setelah ketahuan bahwa dia terluka di bagian tangan.

c. Bentuk Dukungan

Sub tema ini menjelaskan bentuk dukungan teman-teman dan keluarga ANP untuk membantu dia memutuskan hubungan dengan pasangannya.

Bentuk Dukungan Orang Lain	Teman-teman ANP merasa keberatan dengan hubungan ANP
	Teman-teman ANP memberi info tentang keburukan pasangannya
	Ibu ANP yang awalnya mendukung, setelah diberi tahu lalu menolak
	Teman-teman ANP membela ANP saat pasangannya menyebarkan rumor

ANP berkata bahwa tidak ada teman-teman ANP yang berusaha untuk mendekati ANP saat awal berpacaran dengan pasangannya. Teman-teman ANP baru mengutarakan rasa keberatan mereka setelah ANP sering bertengkar dengan pasangannya. Mereka merasa kalau ANP lebih mementingkan pasangannya daripada teman-temannya, namun ANP juga tidak bisa berbuat apa-apa karena pasangannya terus melarang dia untuk bergaul.

“Ya ngomong. Ada juga yang sempet temen yang mikir kok kamu sama dia terus gitu lo, kamu juga punya temen kaya gini gini. Ya gimana lagi, aku gitu. Emang dianya juga ngekang aku, gaboleh kemana-mana. Terus apa apa sama dia, harus dia yang nganter.”

Laporan dari teman-teman pasangan ANP juga menjadi salah satu faktor ANP memutuskan pasangannya. ANP mengetahui bahwa pasangannya berbohong juga dari teman-teman pasangan ANP sendiri. Keputusan ANP untuk putus juga semakin kuat setelah ANP bercerita kepada ibunya. Sayangnya tidak semudah itu bagi ANP untuk memutus kontak dari pasangannya. Pasangan ANP tidak terima setelah dia diputuskan, oleh karena itu pasangan ANP menyebarkan rumor kepada teman-temannya bahwa ANP sudah tidak perawan. ANP yang tidak tahu menahu jika pasangannya menyebarkan rumor ditanyai oleh teman-teman pasangannya. ANP kaget ketika mendengar kabar tersebut dan sempat

takut jika pasangannya sampai nekat membuat citranya jadi buruk di mata teman-teman ANP. Beruntungnya teman-teman ANP memberikan dukungan dan membela ANP dari rumor yang disebarakan pasangannya.

d. Cara Informan Putus dari Pasangannya

Cara Informan Melepaskan Diri dari Pasangannya	LDR membuat ANP bisa dengan sepihak memutuskan pasangannya
	ANP membatasi komunikasi dan tidak ingin bertemu dengan pasangannya
	Pasangan ANP masih mengejar dan mengajak menjalin hubungan lagi
	ANP dekat dengan laki-laki lain untuk membuat pasangannya lelah mengejarnya

ANP secara resmi mengakhiri hubungannya setelah pasangannya ketahuan selingkuh dengan perempuan lain. Sebenarnya ANP secara sepihak sudah menganggap bahwa dia telah putus ketika menjalani LDR, namun pasangan ANP selalu mengirim pesan dan masih rutin mengajak bertemu walaupun ANP sudah membatasi diri. Sampai setelah benar-benar berakhirnya hubungan, ANP masih diajak bertemu, diberi barang-barang yang dia suka dan diajak untuk menjalin hubungan kembali. ANP merasa sungkan untuk menolak pemberian pasangannya, oleh karena itu ANP memakai cara yang halus untuk menolak dengan berkata bahwa dia akan memikirkan ajakan pasangannya untuk menjalin hubungan lagi walaupun sebenarnya ANP tidak ingin membangun hubungan kembali dengan pasangannya.

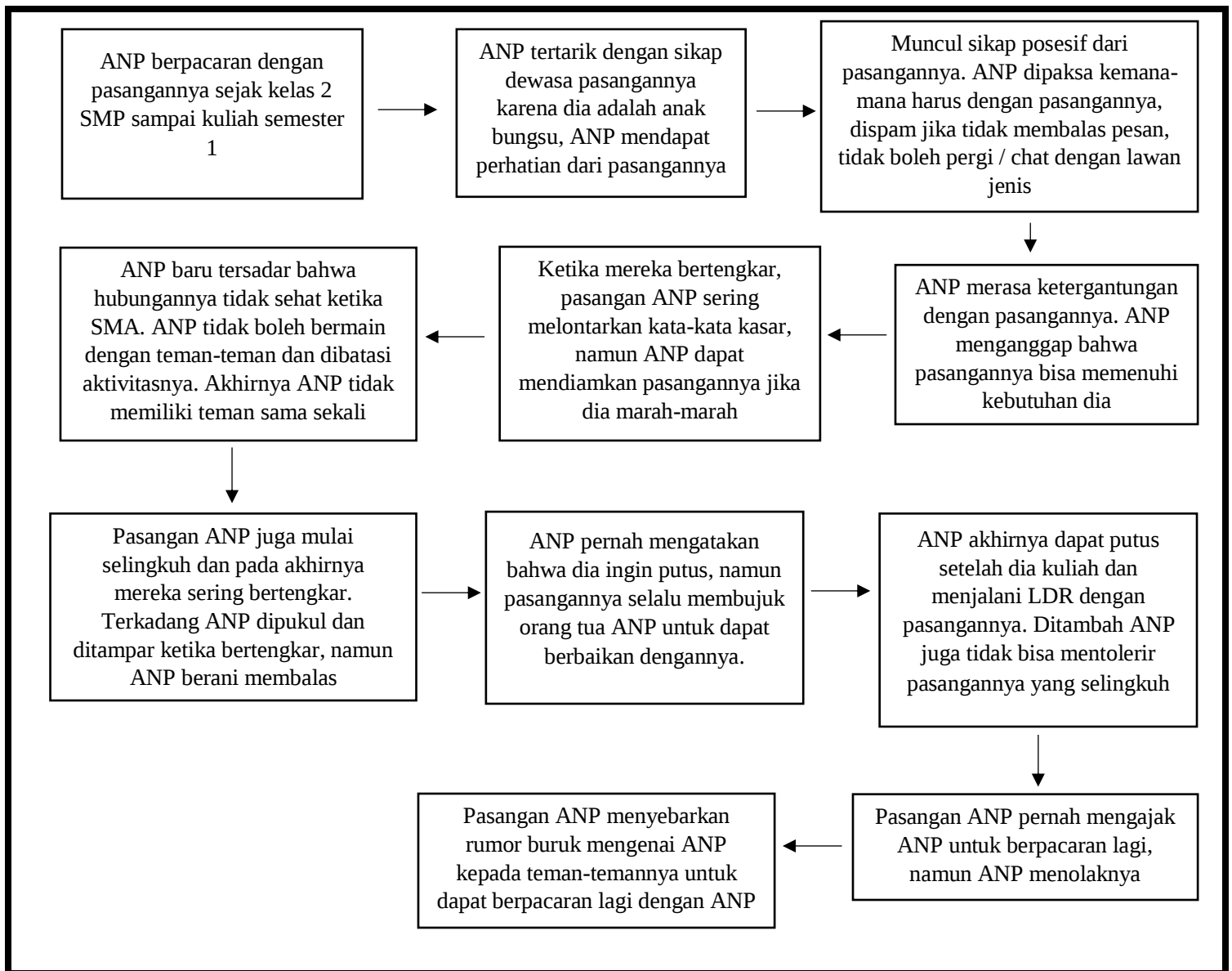
“Sempet kaya ngajak balikan. Ya aku kan gampang luluh banget. Kan lagi di Semarang jalan-jalan yuk kaya ngajak ketemu lagi gitu lo, dibuat luluh kaya gitu. Ya disogok makanan lah, disogok barang gitu, aku udah luluh gitu lo. Ngajak kaya balikan kek, gimana gitu.”

Pasangan ANP bahkan memata-matai ANP melalui temannya untuk memantau kehidupan ANP. Pasangan ANP tahu jika ada laki-laki yang berusaha

mendekati ANP dan melarang ANP untuk menjalin hubungan dengan lelaki tersebut, namun justru ANP mengaja menjalin hubungan dengan lelaki tersebut supaya pasangannya tidak mengejar-ngejar dia lagi. Ketika sedang bepergian, ANP pernah membuat *instastory* bersama lelaki tersebut untuk membuat pasangannya marah. Hal tersebut sempat membuat pasangan ANP dan lelaki yang bersamanya bertengkar.

3.2.4.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

ANP melampiaskan rasa stressnya dengan berolahraga dan mengikuti kegiatan sekolahnya ketika menjalani masa-masa sulit untuk mengakhiri hubungannya. ANP juga sempat merasa trauma dari kekerasan yang dialaminya dan membutuhkan waktu 1 tahun untuk dapat memulihkan diri. Saat itu ANP merasa jika dia berpacaran lagi, mungkin dia akan mendapatkan kekerasan seperti sebelumnya. ANP mulai bisa mengenal pasangan yang baru dan berpacaran lagi setelah dia kuliah semester 2. ANP berkata bahwa cara dia melupakan rasa traumanya adalah dengan banyak menjalin hubungan pertemanan, banyak bermain dan menenangkan diri.



Bagan tersebut mendeskripsikan gambaran alur hubungan ANP dengan pasangannya. ANP menjalin hubungan pacaran selama 5 tahun dari SMP sampai dia kuliah. Rasa nyaman yang diberikan pasangan ANP membuat dia ketergantungan dengan pasangannya. Namun kemudian, pasangan ANP jadi suka mengatur ANP. Ditambah pasangannya juga selingkuh dengan perempuan lain. ANP menyadari bahwa hubungannya tidak sehat dan memiliki niat untuk putus dengan pasangannya. Namun usaha ANP untuk bisa putus ternyata tidak mudah, ANP kesulitan untuk putus karena pasangan ANP melibatkan ibu ANP. Saat itu ibu ANP

justru mendukung ANP supaya terus bersama pasangannya. ANP belum menceritakan kekerasan yang dia dapat kepada ibunya. Singkat cerita, ANP dapat putus dari pasangannya karena LDR. Namun pasangan ANP kembali berusaha mengejar ANP sampai mengancam akan menyebarkan rumor yang buruk mengenai dia.

3.3 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural merupakan gambaran mengenai mengapa dan bagaimana fenomena dialami oleh individu dalam penelitian / bagaimana pengalaman itu terjadi pada individu. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana informan mengalami pengalaman kekerasan dalam hubungan pacaran.

Deskripsi struktural melibatkan pencarian semua kemungkinan makna, mencari perspektif yang berbeda, dan memvariasikan kerangka acuan tentang fenomena atau menggunakan variasi imajinatif (Moustakas dalam Creswell & Poth, 2018:407). Peneliti juga merefleksikan latar dan konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Jika deskripsi tekstural menyangkut aspek objektif, deskripsi struktural menyangkut aspek subjektif, seperti pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya (Hasbiansyah, 2008: 171).

3.3.1 Informan 1 (HG)

3.3.1.1 Proses komunikasi terjalannya hubungan

Awal HG bertemu dengan pasangannya adalah ketika mereka melakukan ujian masuk jurusan Teologi di Universitas Duta Wacana Yogyakarta. Biasanya di jurusan Teologi, calon mahasiswa bertanya satu dengan yang lain “dari sinode (badan pengurus gereja) mana?” HG dan pasangannya berasal dari sinode yang sama yaitu GPIB (Gereja Protestan di

Indonesia bagian Barat). Waktu itu, para calon mahasiswa yang berasal dari GPIB melakukan kegiatan berkeliling tempat ibadah. Setiap mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut saling bertukar nomor dan media sosial, termasuk HG dan pasangannya. Sejak saat itu HG dan pasangannya mulai menjalin komunikasi.

Saat tiba pengumuman hasil ujian, ternyata pasangan HG tidak diterima di Universitas Duta Wacana. Pasangan HG kemudian pindah ke universitas lain, namun dia masih menjalin komunikasi dengan HG melalui media sosial. HG menjaga hubungan pertemanan mereka sampai 6 bulan lamanya. Pasangan HG berkata bahwa dia merasa nyaman dan menyukai HG melalui percakapan di media sosial. Pasangan HG kemudian berencana untuk suatu saat berkunjung ke Yogyakarta dan mengajak HG bepergian. Tibalah waktu saat pasangan HG berkunjung ke Yogya dan disana dia menyatakan perasaannya kepada HG serta mengajaknya untuk berpacaran. Saat itu HG sebenarnya ragu untuk menerimanya, HG mengira bahwa pasangannya mungkin hanya main-main saja. Akhirnya HG menerima perasaan pasangannya walau tidak menganggapnya serius, HG beranggapan bahwa seiring berjalannya waktu, dia pasti akan melupakannya. Ternyata anggapan HG salah, hubungan tersebut malah dianggap serius oleh pasangan HG dan akhirnya mereka benar-benar berpacaran.

Pertimbangan HG ketika bersedia pacaran adalah karena pasangannya baik, manis dalam bertutur kata, dia memberi apa yang HG inginkan dan mukanya juga terlihat polos sehingga tidak ada pemikiran

kalau nantinya dia akan berbuat kasar kepada HG. HG dan pasangannya berpacaran selama hampir 1 tahun (11 bulan).

3.3.1.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Saat memasuki minggu ke-empat berpacaran, pasangan HG jadi temperamen, suka marah-marah dan berkata kasar kepada HG. Pasangan HG marah jika HG tidak membalas pesannya atau tidak menuruti keinginannya. Pasangan HG juga sering meminjam uang kepada HG dan jika HG tidak mau meminjam uang, maka pasangannya mendiamkan HG (ngambek). Sikap mudah marah dari pasangan HG akhirnya membuat HG terpaksa menuruti keinginan pasangannya karena dia tidak ingin terlibat dalam konflik yang panjang. Ada kalanya ketika pasangan HG yang bersalah, dia meminta maaf, setelah HG memaafkannya, pasangan HG akan membalas perlakuan HG (gantian marah).

HG kaget ketika pasangannya mulai berkata kasar padanya. HG berpikir bahwa ayahnya saja tidak pernah berkata kasar padanya, masa dia malah dikata-katai oleh pasangannya yang notabene adalah orang asing. Lama-lama HG menjadi tidak nyaman dengan perilaku pasangannya. HG sudah beberapa kali meminta putus, namun pasangan HG menolak. Ketika HG meminta putus, pasangannya akan meminta maaf sampai menangis dan berkata “Maaf, aku itu sayang sama kamu”. HG merasa luluh dan kasihan, kemudian mengurungkan niatnya untuk putus. Melihat permintaan maaf yang dilakukan pasangannya dengan penuh penyesalan, HG berpikir bahwa mungkin dia bisa merubah sikap pasangannya atau

pasangannya mungkin bisa berubah, apalagi mereka sama-sama anak tunggal. HG berharap bahwa dia dan pasangannya bisa membangun perasaan saling mengerti satu sama lain.

Faktanya, apa yang HG harapkan tidak berjalan sesuai keinginannya. Setelah diberi kesempatan, bukannya berubah, pasangan HG justru jadi lebih agresif dari sebelumnya dan mengulangi sikapnya yang temperamen dan kekanak-kanakan. HG dibuat tidak nyaman kembali dengan sikap pasangannya dan untuk yang kedua kalinya berkata bahwa dia ingin putus. Ternyata respon yang ditunjukkan pasangan HG berbeda, kali ini pasangan HG mengancam akan menyakiti dirinya sendiri jika HG memutuskan dia. Tidak hanya itu, pasangan HG juga mengancam akan putus kuliah sampai mengancam akan bunuh diri. Hal tersebut terjadi berulang-ulang sampai HG sendiri berkata tak terhitung berapa kali. Beberapa kasus yang terjadi adalah ketika HG tidak mau meminjam uang, pasangannya berkata bahwa dia akan keluar dari kuliahnya. Menurut pengakuan HG, pasangannya juga sempat cuti kuliah karena ingin bunuh diri. Parahnya lagi, orangtua pasangannya sendiri sampai meminjam uang pada HG. HG hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil merenung mengapa dia bisa terikat dengan pasangan yang seperti itu.

HG adalah orang yang mudah merasa kasihan dan pasangan HG menyadari hal tersebut. Perasaan HG malah dimanfaatkan dan kesempatan yang HG berikan padanya juga disalahgunakan. Hal tersebut terjadi

berulang kali sampai HG kehilangan rasa sayang pada pasangannya dan yang tersisa hanya rasa kasihan.

HG juga menyadari bahwa hubungan yang dijalannya semakin tidak benar ketika dia dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. HG mengambil ilmu Teologi dalam studinya, tentu saja dia menentang perbuatan pasangannya. HG berkata bahwa pasangannya *hypersex* dan sering memaksa dia. HG percaya bahwa lingkungan pasangannya yang tidak sehat dan keluarga yang selalu menekan menjadi alasan mengapa pasangannya melakukan kekerasan kepada HG.

HG sering memendam perasaannya sendiri dan tidak berani untuk menceritakan kekerasan yang dia dapat pada teman-teman maupun pada orangtuanya. HG berpikir kalau dia bercerita pada orangtuanya, ayahnya pasti akan menghajar pasangannya karena HG merupakan anak tunggal dan sangat disayang oleh orangtuanya. Ayah HG sebenarnya sudah melarang HG untuk tidak berpacaran dengan pasangannya, namun HG tetap melakukannya.

3.3.1.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Kekerasan yang dilakukan pasangan HG yaitu sering membanting barang-barang baik miliknya maupun milik HG, sering meminjam uang kepada HG untuk kebutuhannya dan orangtuanya, mendorong dan menginjak kaki HG sampai ibu kost melerai pertengkaran mereka, membuang makanan yang HG belikan untuknya, memutus sandal HG, mendorong, menarik rambut dan memukul HG. Perlakuan buruk dari

pasangannya menjadi alasan mengapa HG ingin mengakhiri hubungannya. HG tidak dapat mentolerir ketika pasangannya melakukan kekerasan fisik kepadanya. Sayangnya HG terlalu takut untuk melawan dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika dia mendapat kekerasan dari pasangannya, bahkan HG juga tidak berani menceritakan kekerasan yang dia alami kepada siapapun, termasuk teman dan keluarganya sendiri.

Beruntungnya, ada salah satu teman HG mengetahui kekerasan yang HG alami. Temannya itu melihat dengan mata kepala sendiri saat HG mendapat kekerasan. Mengetahui hal tersebut, teman HG tidak tinggal diam dan dia menghampiri HG untuk menghiburnya. HG merasa bahwa tidak ada yang perlu ditutup-tutupi lagi karena dia sudah mengetahui apa yang HG alami, apalagi HG sudah tidak bisa menahan perasaannya. Akhirnya HG menceritakan semua yang dia alami kepada temannya. Teman HG kemudian menyarankan HG untuk segera putus dan berjanji untuk membantunya mengakhiri hubungan. Sejak saat itu HG jadi semakin berani untuk melawan pasangannya. Teman HG juga ikut membantu melawan pasangan HG ketika dia mulai berkata kasar saat bertengkar.

HG mengakhiri hubungannya setelah HG mengantar pasangannya untuk menggadaikan laptop. Saat itu HG sudah tidak dapat menahan perasaannya dan berkata bahwa dia ingin putus. Setelah itu terjadi pertengkaran hebat sampai barang-barang HG dibanting dan HG hampir ditelanjangi oleh pasangannya. HG hanya bisa berteriak, namun orang yang melihat juga bingung untuk menolong HG. HG langsung menelfon

temannya dan meminta bantuan untuk menjemputnya. Sejak saat itu HG tidak bertemu pasangannya lagi.

3.3.1.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

Awalnya HG berusaha untuk menghindar sedikit demi sedikit untuk menjauh dari pasangannya, namun karena pasangannya selalu mengejar, HG pun menjadi lelah untuk menghindar. HG sempat terjebak dalam lingkaran kekerasan cukup lama karena tidak mampu melawan pasangannya. Keadaan baru berubah setelah teman HG datang menolongnya. HG jadi lebih berani untuk melawan dan mengabaikan pasangannya, sampai pada momen terakhir ketika HG mengantar pasangannya menggadaikan laptop, disitulah hubungan HG benar-benar berakhir. Setelah berhasil pergi, HG mengirim pesan kepada pasangannya untuk mempertegas bahwa dia sudah tidak ingin menemuinya lagi dan menyesal telah berpacaran dengannya. HG juga masih bersikap sopan dengan memberi pesan kepada orangtua pasangannya bahwa dia telah putus, namun respon orangtua pasangan HG malah membuatnya kaget. HG justru menjadi pihak disalahkan karena orangtua pasangannya berpikir bahwa HG membuat perilaku anaknya jadi tidak benar, padahal pasangan HG sendiri pernah bercerita bahwa dia ingin membunuh orangtuanya karena sangat tertekan. HG kemudian memblokir semua kontak pasangannya, menolak permintaan maaf serta tidak berbalik kepada pasangannya lagi.

3.3.1.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Setelah putus, pasangan HG masih berusaha untuk menghubungi selama kurang lebih 1 bulan, meminta maaf, dan mengajak HG balikan. HG yang sudah sangat kecewa dengan pasangannya, menolak mentah-mentah permintaan maaf dia. HG bahkan tertawa sampai mau menangis karena dia sangat bahagia bisa terlepas dari pasangannya.

Berita mengenai kekerasan yang dialami HG akhirnya tersebar di lingkungan kampus dan membuat pasangan HG dijauhi oleh teman-temannya. HG bahkan mendengar kabar dari teman-temannya kalau pasangannya ingin bunuh diri dengan meminum Wipol. HG tidak terpancing dengan berita tersebut karena pada dasarnya lingkungan dan keluarga dari pasangan HG memang tidak sehat. Dosennya pun geram melihat perilaku teman-teman pasangannya. Sewaktu berpacaran, pasangan HG pernah bercerita bahwa mamanya sering menuntut dan tidak pernah memberikan apa yang pasangan HG inginkan. Uang yang diperoleh ayahnya selalu dihabiskan dan tidak pernah diberikan kepada pasangan HG. HG juga sempat bertemu dengan pasangannya setelah putus. Awalnya HG merasa takut bahkan sampai gemetar saat bertemu dengannya, namun HG berusaha untuk menganggap bahwa pasangannya tidak ada. Ketika mereka bertemu, pasangan HG akan memasang muka sombong.

HG memerlukan waktu sekitar 1 tahun untuk bisa pulih dari traumanya. HG banyak menghibur diri sendiri dan mengikuti komunitas supaya bisa mengalihkan pikirannya. Walaupun saat ini HG sudah berpacaran lagi, dia masih dibayangi keraguan dan trauma pengalaman

masa lalu. HG memiliki pemikiran bahwa tidak ada lagi laki-laki yang suka dengan dia. Jika ada yang mau bersama HG pun pasti yang dilihat hanya materi, itulah yang dipikirkan HG. HG menjadi takut untuk menyukai orang lain dan takut jika dia mendapat kekerasan kembali, bahkan HG juga sempat berpikir bahwa dia tidak mau menikah karena begitu besar dampak dari kekerasan yang dia alami.

3.3.2 Informan 2 (DR)

3.3.2.1 Proses komunikasi terjalinnya hubungan

DR bertemu dengan pasangannya karena berada di satu fakultas yang sama. Saat itu DR menjalin pertemanan dengan pasangannya selama 3 bulan. Sebenarnya DR tidak memiliki niat untuk berpacaran, namun DR selalu merasa takut jika sendirian. DR merasa bahwa dia lebih aman jika ada pasangan yang selalu bersama dia. DR menyadari bahwa itu hanya mindsetnya saja, walaupun begitu dia merasa lebih nyaman jika ada yang menjaga dan selalu menemaninya. Alasan tersebut menjadi faktor mengapa DR kemudian berpacaran dengan pasangannya.

3.3.2.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Awal mula ketidaknyamanan DR berpacaran dengan pasangannya adalah ketika pasangan DR mulai bersikap posesif. Pasangan DR tidak ingin jauh dengan DR, oleh karena itu dia menyamakan semua jam kuliah DR dengan jam kuliahnya. DR juga harus menjemput dan mengantarkan pasangannya saat berangkat maupun pulang kuliah. Hampir seluruh

aktivitas dan waktu DR dihabiskan bersama pasangannya sehingga DR tidak memiliki waktu untuk bergaul bersama teman-temannya.

DR sudah mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk pasangannya, walaupun begitu pasangan DR masih tega melakukan hal yang membuat DR kecewa. Hubungan mereka dilanda krisis setelah DR mengetahui pasangannya selingkuh. DR kaget ketika mengetahui bahwa pasangannya membahas tentang seks dengan perempuan lain yang merupakan mantan pacarnya. Awalnya pasangan DR memang mengakui dan meminta maaf untuk tidak mengulangi perbuatannya, namun, di belakang DR, pasangannya tetap berhubungan dengan perempuan tersebut. DR mengetahui pasangannya masih selingkuh dengan mata kepala dia sendiri ketika memergoki pasangannya bersama dengan perempuan tersebut di suatu acara fakultas. Sejak saat itu timbul krisis kepercayaan di dalam diri DR. DR selalu dihantui dengan rasa curiga dan tidak percaya kepada pasangannya. Tentu saja hal tersebut membuat DR semakin tidak nyaman menjalani hubungan yang tidak dilandasi dengan kepercayaan. Beberapa kali DR sudah meminta putus, namun pasangannya selalu meminta maaf dan menceritakan masalah keluarganya pada DR. DR jadi tidak tega memutuskan pasangannya setelah mengetahui latar belakang keluarganya, apalagi dia merupakan perantau yang jauh dari tempat asalnya. Disitu muncul secercah pemikiran dalam diri DR bahwa dia mungkin bisa mengubah pasangannya untuk menjadi lebih baik.

Setelah ketahuan selingkuh, pasangan DR mulai melonggarkan DR untuk kembali bermain bersama teman-temannya, namun karena sudah sangat lama tidak bertemu teman-temannya, DR merasa tidak enak jika tiba-tiba muncul ditengah-tengah mereka. DR berpikir “bagaimana aku balik sedangkan aku udah segitu jauhnya sama temen-temen, terus masa tiba-tiba aku dateng gitu, gimana sih rasanya?” DR tidak memiliki opsi selain bersama dengan pasangannya. Bukannya mendapat perlakuan yang baik dari pasangannya, DR malah kembali diselingkuhi dan mendapat kekerasan yang lebih parah dari sebelumnya. Pasangan DR sengaja melonggarkan DR untuk bisa bermain bersama teman-temannya lagi supaya dia bisa menjalin hubungan dengan perempuan lain.

3.3.2.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Pasangan DR memanfaatkan kelemahan perasaan DR terhadapnya, apalagi dia menyadari bahwa DR tidak bisa bergaul seperti biasa lagi dengan teman-temannya. Pasangan DR kemudian menggunakan suatu ancaman untuk mengikat DR dan membuatnya semakin tidak berdaya. Saat itu pasangan DR menyuruh DR untuk datang ke kostnya 3 kali dalam seminggu, jika DR tidak datang, maka pasangannya akan menyebarkan foto editan “tidak senonoh” di akun Instagram palsu yang dia buat atas nama DR. Jika DR bercerita kepada teman-teman atau keluarganya, maka pasangannya akan menyebarkan foto-foto tersebut di media sosial. DR juga semakin takut karena dia mengetahui bahwa pasangannya memiliki grup LINE yang digunakan untuk bertukar foto dan kontak perempuan. Jika DR

memutuskan pasangannya, dia takut kontakannya akan disebar di grup LINE tersebut. Seumur hidup DR tidak pernah mengalami kekerasan dalam hubungannya. DR juga tidak ingin citra kehidupannya rusak karena pasangannya, apalagi saat itu DR tidak memiliki siapa-siapa karena jauh dari teman-temannya. Akhirnya tidak ada pilihan selain terpaksa menuruti keinginan pasangannya, disitulah DR mendapat kekerasan secara seksual.

Saat DR berada di kost pasangannya, dia dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya, jika DR tidak “melayaninya”, maka pasangannya akan mengancam dan melakukan kekerasan kepada DR seperti merobek baju, menarik, dan mendorong tubuh DR. Tentunya DR tetap tidak melakukan apa yang diperintahkan pasangannya. Dampaknya, DR jadi sering jatuh sakit karena selalu memendam perasaannya. Bahkan DR juga pergi ke psikiater untuk bisa mengutarakan perasaannya. Saat DR dirawat di rumah sakit, pasangannya juga datang menjenguk seolah-olah berperan menjadi pasangan yang baik, namun setelah DR diperbolehkan pulang dan kembali beraktivitas seperti biasa, pasangan DR kembali melakukan kekerasan kepadanya.

DR mulai mendapat keberanian untuk mengabaikan ancaman dari pasangannya setelah mendapat bantuan dari teman-temannya, namun karena teman-teman DR juga memiliki kesibukan, DR disarankan untuk mencari pasangan yang baru supaya dapat melindunginya dari ancaman. Selama kira-kira 5 bulan DR masih mendapat gangguan dari pasangannya yang lama walaupun DR sudah bersama dengan pasangannya yang baru.

Lama-lama pasangan DR tidak mengganggu lagi entah bagaimana DR tiba-tiba hilang kontak dengannya, mungkin karena dia sudah menjalin hubungan dengan mantannya. Sayangnya, kekerasan kembali terulang dalam hubungan DR. Pasangan DR yang baru juga memiliki sifat posesif sama seperti pasangan DR sebelumnya, selain itu, DR juga merasa semakin tidak cocok dengan sikap pasangannya. DR merasa bahwa dia dan pasangannya sudah berbeda pemahaman dan tidak mungkin jika dilanjutkan lagi. Saat itu DR sedang menjalani LDR karena pasangannya kembali ke tempat tinggalnya. DR sudah meminta putus, tetapi pasangannya yang baru selalu menolak dengan alasan yang sama dengan pasangan DR yang lama, yaitu masalah keluarga.

Suatu saat timbul kesalahpahaman dari pasangan DR yang membuat hubungan mereka berakhir. Dia mengira bahwa DR selingkuh dengan temannya sendiri, padahal sebenarnya DR hanya membantu tugas kuliah temannya. Posisi LDR membuat pasangannya mengira hal yang aneh-aneh tentang DR. Saat itu juga DR diputuskan melalui telepon dan dicaci oleh pasangannya. Pasangan DR sampai berkata bahwa dia tidak akan puas sampai meludahi muka DR. Setelah kejadian tersebut, DR terus dibombardir dengan pesan yang berisi kata-kata kasar sampai terkadang membuat HPnya *error*.

Ada yang menjadi hikmah bagi DR melalui pengalaman kekerasan sebelumnya. DR jadi lebih berani menghadapi dan bisa mengabaikan pasangannya ketika sedang dicaci. Bukannya berhenti setelah diabaikan,

pasangan DR melakukan tindakan ekstrem dengan mengirim teman-teman dan kakak DR pesan yang mengatakan bahwa DR merupakan seorang pelacur, “eh bilang ya temen kamu itu, jangan belajar jadi pelacur, jangan *kegatelan*” katanya. Hal tersebut sempat membuat DR kaget dan stress karena teman-teman dan kakaknya sendiri juga terkena dampaknya.

DR menceritakan mengapa pasangannya mengirim pesan seperti itu pada temannya. Teman DR mengerti dan berkata pada DR untuk tidak usah meladeni dan menghapus semua pesan yang dikirim oleh pasangannya. Walaupun sudah diabaikan, pasangan DR terus berusaha menguntit DR dengan membuat *second account* Instagram dan menggunakan akun milik temannya. Hal itu dilakukannya karena belum puas memaki DR dan mungkin akan terus dia lakukan sampai dirinya puas.

3.3.2.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

DR sudah berkali-kali berusaha untuk memutuskan kedua pasangannya, namun DR selalu tidak berhasil karena tidak tega meninggalkan kedua pasangannya. DR juga pernah mau melaporkan kekerasan yang dia dapat ke polisi supaya pasangannya berhenti menyakiti DR, namun justru pasangannya mengancam balik dengan berkata jika DR melaporkannya ke polisi, maka dia menjanjikan bahwa namanya juga akan tercoreng. Hal tersebut membuat DR takut dan mengurungkan niatnya untuk melaporkan pasangannya ke polisi.

DR bisa mengakhiri hubungan dengan kedua pasangannya hanya dengan mengabaikan ancaman pasangannya dan bersikap cuek ketika

dicaci maki. Keberanian dalam diri DR muncul setelah mendapat dukungan dari teman-temannya. Kedua pasangan DR menghilang dengan sendirinya setelah DR mengabaikannya. Bagi DR, jika dia sudah menyatakan putus / diputuskan oleh pasangannya, maka DR menganggap hubungan mereka sudah berakhir dan tidak ingin berbalikan lagi.

3.3.2.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

DR melampiaskan rasa stressnya dengan menangis dan bepergian sendiri. DR juga sempat pergi ke psikiater untuk meredakan stressnya. Saat masih sendiri, DR melakukan apapun yang dia inginkan supaya dapat meredakan stressnya. Setelah teman-teman DR datang menolongnya, dia jadi lebih mudah untuk bangkit. Program KKN juga membantu DR untuk mengalihkan pikirannya ketika diganggu oleh pasangannya.

DR sempat merasa trauma karena kekerasan yang dia alami, apalagi dengan pasangannya yang pertama. DR jadi sensitif ketika ditanya mengenai hubungannya, tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan siapapun dan berpikir mungkin jika dia dekat lagi dengan laki-laki, dia akan mendapatkan kekerasan kembali. Namun, setelah selesai menjalani program KKN, DR bisa menjalin hubungan kembali dengan salah satu teman dekatnya. DR merasa temannya tidak mungkin berbuat kasar kepadanya. DR menjadi lebih baik setelah berpacaran dengan temannya. Pasangannya saat ini memiliki peran yang penting bagi DR untuk melupakan masa lalunya dan membuat DR selalu berkembang. Selain itu, pengalaman kekerasan yang pernah DR alami dari kedua pasangannya

membuatnya jadi lebih berani untuk melawan ketika DR merasa ada indikasi kekerasan dari pasangannya.

3.3.3 Informan 3 (AM)

3.3.3.1 Proses komunikasi terjalinnya hubungan

AM bertemu dengan pasangannya di acara perpisahan SMA. Saat itu AM direkomendasikan oleh teman pasangannya untuk mengisi acara perpisahan. Awalnya AM tidak mau, namun akhirnya dia menerima tawaran tersebut dengan tujuan untuk menambah pengalaman. Setelah acara tersebut, AM jadi semakin dekat dengan pasangannya kemudian berpacaran. AM tertarik dengan pasangannya karena dia seorang pekerja keras dan selalu berjuang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, namun dibalik itu semua, AM mempercayai bahwa pertemuan antara dia dan pasangannya sudah diatur oleh pasangannya sendiri.

3.3.3.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Sama seperti yang dialami oleh HG dan DR, ketidaknyamanan AM juga diawali oleh sikap posesif pasangannya. Contoh dari sikap posesif pasangannya adalah melarang AM mengikuti ekstra karate dengan alasan bahwa dia tidak ingin AM dipukul oleh orang lain. Jika AM tidak segera keluar, maka pasangannya sendiri yang mendatangi tempat latihannya. AM merasa bahwa sikap yang ditunjukkan pasangannya dirasa sangat berlebihan. Seharusnya jika pasangannya sayang kepada AM, maka dia mendukung apa yang menjadi minat AM, bukannya malah melarang. Sikap posesif juga diikuti dengan rasa cemburu yang berlebihan. Pasangan AM

sering cemburu jika AM berjalan dengan beberapa teman laki-lakinya di sekolah. AM juga sering *dispam* ketika sedang bermain bersama teman-temannya, bahkan pasangan AM juga mengirimkan mata-mata untuk mengawasi kegiatan AM.

Tidak tahan dengan sikap pasangannya, AM kemudian mengutarakan perasaannya. Sayangnya, bukan pengertian yang AM dapatkan, justru pasangan AM marah-marah kepadanya. Pasangan AM merasa bahwa semua yang dia lakukan adalah untuk melindungi AM. AM sudah tidak nyaman dengan sifat temperamen pasangannya karena membuat mereka sering bertengkar. AM hanya bisa mengalah dan diam saat dibentak pasangannya karena tidak kuat jika dibentak oleh seseorang, namun pasangan AM justru memaksa AM untuk berbicara. Setelah AM berbicara, justru pertengkaran mereka semakin memburuk. AM merasa bahwa dia serba salah, jika diam disuruh berbicara, jika berbicara justru akan semakin dibentak-bentak. Tak jarang AM memblokir kontak pasangannya ketika bertengkar, namun setelah itu pasti pasangannya akan datang lagi ke rumah/kost AM untuk menyelesaikan masalahnya, bahkan terkadang pasangan AM tidak segan untuk membicarakannya di sekolah sehingga membuat teman-temannya melihat kepadanya. AM merasa tidak nyaman karena dilihat banyak orang, akhirnya AM terpaksa berbaikan dengan pasangannya.

Beberapa kekerasan pun dialami AM ketika bertengkar dengan pasangannya seperti dibentak, ditampar, dibatasi, dipaksa untuk menuruti

keinginan pasangannya, dipaksa untuk berhubungan seksual dan diselingkuhi.

3.3.3.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Tidak mudah bagi AM untuk dapat putus karena pasangannya selalu menolak dan menghampiri AM untuk mengajak berbaikan. AM selalu diperhadapkan dengan kejadian yang sama jika pasangannya sudah datang dan marah-marah. AM selalu menang ketika berdebat dan membuatnya terpaksa melanjutkan hubungannya. Sebenarnya AM mengira kalau pasangannya dekat dengan perempuan lain karena pasangannya merupakan orang yang mudah sekali dekat dengan perempuan dan hal tersebut juga menjadi alasan pertengkaran mereka.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antara AM dengan pasangannya mulai merenggang setelah pasangan AM menjadi panitia kegiatan kampusnya. Pasangan AM jadi tidak begitu peduli dengan AM. AM berpikir bahwa pasangannya pasti sudah dekat dengan perempuan lain walaupun dia belum memiliki bukti apapun. AM hanya bisa memendam rasa curiganya sendiri. Perasaan AM semakin kacau setelah melihat *story* Instagram pasangannya yang terkadang bersama perempuan, oleh karena itu karena tidak ingin dibohongi/dicurangi oleh pasangannya, AM memutuskan untuk mengakhiri hubungannya secara resmi.

3.3.3.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

Hubungan AM berakhir karena pasangannya menyerah untuk mengejar AM. AM terus menunjukkan penolakan kepada pasangannya,

seperti membatasi pertemuan, mengurangi komunikasi, dan selalu mengatakan bahwa dia ingin putus. Pasangan AM tidak tahan selalu mendengar permintaan putus dari AM ketika mereka bertengkar. Akhirnya dia mengiyakan permintaan AM untuk putus. Lagipula saat itu pasangan AM juga sedang sibuk mengurus *event* dan mungkin sudah bersama dengan perempuan lain.

AM selalu menceritakan keluh kesahnya kepada kakak maupun teman-teman kostnya supaya tidak stress, namun AM tidak bercerita jika dia mendapat kekerasan. Respon yang dikatakan mereka sama yaitu menyarankan AM untuk segera mengakhiri hubungannya.

3.3.3.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Setelah putus dari pasangannya, AM justru dibayangi kebingungan di dalam dirinya. Sebenarnya AM masih menyukai pasangannya dan ingin berbaikan (walaupun AM sendiri yang memutuskan hubungannya), namun AM tidak berani mengutarakan perasaannya karena pasangannya sudah bersama perempuan lain. AM memiliki alasan tertentu mengapa dia ingin berbaikan dengan pasangannya. Sebelumnya AM berkata bahwa dia ingin membawa hubungannya ke jenjang yang lebih serius, namun dia sendiri malah jadi ragu karena perlakuan pasangannya.

AM masih berhubungan dengan pasangannya selama 4 bulan setelah dia putus. Mereka masih berkomunikasi dan jalan-jalan bersama, walau pasangan AM sudah bersama perempuan lain. Pasangan AM juga mengajak AM untuk berpacaran lagi, namun AM menolak karena teringat

sifat dan perlakuan pasangannya ketika mereka berpacaran. AM kemudian membatasi diri dan mengurangi komunikasi dengan pasangannya karena tidak ingin mengganggu hubungan pasangannya.

3.3.4 Informan 4 (ANP)

3.3.4.1 Proses komunikasi terjalinnya hubungan

ANP merupakan seorang pelajar SMP yang baru pindah ke sekolah baru karena mengikuti ayahnya bekerja, sebagai murid yang baru pindah ke sekolah baru, dia pasti belum memiliki banyak teman. Kebetulan saat ANP diajak berkeliling untuk mengenal lingkungan sekolahnya, ada kakak kelas yang melihat ANP dan dia mengajak berkenalan. Kakak kelas tersebut tertarik kepada ANP, begitu juga sebaliknya. ANP tertarik kepada pasangannya karena dia merupakan anak bungsu di keluarganya. Pandangan orang mengenai anak bungsu biasanya dipenuhi kasih sayang baik dari saudara serta dari orangtua mereka, namun ternyata tidak dengan ANP. ANP tidak merasakan kasih sayang dari orangtua dan kakak-kakaknya. Kakak ANP sendiri sudah tidak tinggal serumah dengan ANP. Pasangan ANP berhasil mengisi kekosongan yang dirasakan ANP dan itu membuat ANP menyukainya. Setelah 3 bulan PDKT, ANP kemudian memutuskan untuk berpacaran.

3.3.4.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Perilaku yang membuat ANP terjebak dalam hubungannya adalah karena rasa ketergantungan pada pasangannya. Fenomena tersebut lazim di kalangan remaja yang sedang jatuh cinta. Mereka secara tidak sadar

bergantung pada pasangannya dan ingin selalu menghabiskan waktu bersama mereka, sampai-sampai melupakan teman-teman maupun orang di sekelilingnya. Hal tersebut juga ANP rasakan, bahkan dia juga merasa baik-baik saja walaupun tidak memiliki banyak teman.

Sayangnya, perasaan menyenangkan tersebut tidak berlangsung lama. ANP memasuki fase dimana dia mulai tidak nyaman dengan hubungannya, yaitu saat ANP memasuki tahun terakhir SMA. ANP mulai sadar bahwa dia tidak memiliki banyak teman karena dibutakan oleh rasa ketergantungan bersama pasangannya. Saat ANP ingin bergaul bersama teman-temannya, pasangannya selalu melarang dia untuk pergi. ANP kesal karena dilarang bergaul oleh pasangannya dan membuat mereka bertengkar. Disini kita bisa melihat bahwa akar dari ketidaknyamanan yang dirasakan ANP juga disebabkan oleh sikap posesif pasangannya. Pasangan ANP terkadang mengeluarkan kata-kata kasar kepada ANP ketika bertengkar. Beruntungnya, ANP adalah orang yang berani dan bisa bersikap cuek, sehingga saat pasangannya mencaci, ANP berani membalas dan meninggalkan pasangannya. Setelah beberapa saat, pasangannya mulai mendekati ANP lagi seolah-olah pertengkaran diantara mereka tidak pernah terjadi. ANP justru kesal dengan sikap pasangannya karena merasa bahwa pasangannya seenaknya mencaci, namun kemudian datang tanpa meminta maaf kepada ANP.

Rasa tidak suka ANP semakin bertambah ketika pasangannya menyentuh tubuh ANP. ANP sentak memukul tangan pasangannya dan

mengancam akan menceritakan ke orangtuanya. Biasanya ketika laki-laki sudah mendapatkan akses untuk menyentuh bagian tubuh perempuan, dia akan berpikir untuk berbuat lebih. Saat itulah seorang perempuan bisa terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan dan bisa menjadi masalah di kemudian hari jika pasangannya berhasil merekam/memfoto bagian tubuhnya. Foto/video tersebut akan dijadikan ancaman supaya dia tetap bersama pasangannya. Perempuan tersebut kemudian akan sangat kesulitan untuk memutuskan hubungannya.

Beberapa hal memang tidak berjalan sesuai dengan apa yang pasangan ANP inginkan. Mereka selalu bertengkar karena ANP juga seorang yang keras, begitu juga dengan pasangan ANP, sehingga tidak ada yang mau mengalah. Pertengkaran yang sering terjadi membuat pasangan ANP mulai mencari perhatian ke perempuan lain. ANP terkadang memperhatikan pasangannya mendekati perempuan lain ketika bermain basket dan saat dia *chat* dengan perempuan lain. ANP merasa tidak terima karena dia dilarang bermain dengan lawan jenis sedangkan pasangannya bebas mendekati perempuan lain. Beberapa kali pasangan ANP juga melakukan kekerasan fisik ketika bertengkar. ANP masih bisa memaafkan pasangannya karena saat itu ANP tidak memiliki banyak teman untuk mendukungnya dan belum bisa meninggalkan pasangannya. Hubungan mereka terus berjalan sampai pasangan ANP lulus dari SMA dan kembali ke rumahnya untuk mengikuti ujian kepolisian sehingga membuat ANP harus menjalani LDR dengan pasangannya.

3.3.4.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Setelah LDR, ANP bisa kembali bergaul dengan teman-temannya serta menceritakan apa yang dia alami. Seiring berjalannya waktu, rasa ketergantungan ANP kepada pasangannya mulai pudar dan dia menyadari bahwa hubungan yang dijalannya selama ini bukanlah hubungan yang sehat. Walaupun begitu, pasangan ANP masih sering menghubungi ANP dan terkadang juga datang untuk memantau kehidupan ANP. Bukannya merasa senang ketika pasangannya datang, ANP justru merasa terganggu karena dia tidak diperbolehkan bermain dengan teman-temannya. Awalnya ANP pelan-pelan menjauhi pasangannya dan mengurangi komunikasi darinya, namun usahanya tidak membuat pasangannya menyerah, oleh karena itu ANP berencana untuk memutuskan pasangannya.

Sifat buruk pasangannya juga menjadi pemicu mengapa ANP ingin mengakhiri hubungannya. Pasangan ANP suka berbohong kepada orangtuanya dengan mengatakan bahwa dia kuliah, tapi ternyata bermain *game*. Dia juga ketahuan bermain dengan perempuan lain sampai dan meminta foto “aneh-aneh” kepada perempuan tersebut. Sikap pasangannya membuat ANP berpikir bahwa dia sudah tidak pantas untuk dipertahankan.

Sayangnya, pasangan ANP memiliki “senjata” yang dia gunakan ketika ANP berusaha memutuskannya. Senjata itu adalah ibu ANP sendiri. Ibu ANP selama ini menganggap bahwa pasangan ANP merupakan orang baik dan setia, oleh karena itu ibu ANP mendukung hubungan mereka. Jika ANP berusaha untuk memutuskan pasangannya, pasangan ANP akan

membujuk ibu ANP supaya dia bisa mempertahankan hubungannya. ANP sendiri tidak pernah bercerita tentang kekerasan yang dia alami ke ibunya karena ANP mengira ibunya pasti tidak percaya kepadanya. Pasangan ANP berhasil membangun hubungan yang baik dengan kedua orangtua ANP, bahkan ayah ANP yang merupakan seorang tentara membantu latihan fisik pasangan ANP untuk ujian masuk kepolisian. Orangtua ANP memandang bahwa pasangan ANP merupakan orang yang baik, pekerja keras, dan sangat disayangkan jika anaknya putus dengannya, namun setelah orang tua ANP mengetahui bahwa anaknya mengalami kekerasan, ibu ANP sangat kecewa dengan sikap pasangan anaknya dan menyuruhnya untuk putus.

Pasangan ANP yang sudah tidak lagi mendapat dukungan dari orangtua ANP kemudian menggunakan ancaman untuk membuat ANP takut dan berbalik lagi padanya. Pasangan ANP memiliki obsesi kepada ANP sampai-sampai dia berpikir bahwa hanya dia yang bisa menjaga ANP. Saat itu ANP diancam akan disebarkan rumor kepada teman-temannya bahwa dia sudah tidak perawan. Ancaman tersebut berhasil membuat ANP takut dan terpaksa ANP berpacaran lagi sampai dia lulus SMA. ANP berpikir bahwa jika dia sudah lulus SMA maka rumor tersebut tidak akan berpengaruh padanya.

Hubungan ANP berakhir setelah dia mengetahui bahwa pasangannya selingkuh dengan perempuan lain. Pasangan ANP merasa sakit hati dan akhirnya dia menyebarkan rumor kepada teman-temannya dan teman-teman ANP bahwa ANP sudah tidak perawan. Awalnya teman-

teman ANP sempat percaya dan mencemooh ANP disertai dengan tawa sinis. Ada juga teman pasangan ANP yang bertanya kepada ANP mengenai rumor tersebut, namun ANP hanya menanggapi dengan berkata terserah bagi teman-temannya mau percaya atau tidak. Rumor tersebut akhirnya menjadi bumerang bagi pasangan ANP sendiri dan membuat semua orang tahu bahwa pasangan ANP adalah orang yang suka bohong.

3.3.4.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

ANP sudah berusaha menghindar, mengurangi komunikasi, sampai berkata putus secara langsung kepada pasangannya, namun, usahanya tidak berhasil. Pasangannya menggunakan sikap persuasif baik kepada ANP maupun orangtua ANP dan menggunakan ancaman untuk mempertahankan hubungannya. ANP akhirnya terpaksa bertahan sampai dia kuliah. ANP juga sudah bercerita kepada teman-temannya, namun teman-temannya juga tidak bisa berbuat banyak untuk membantu ANP.

Usaha ANP untuk putus akhirnya berhasil. Diawali dengan meyakinkan ibunya sendiri bahwa dia mendapat kekerasan dan pelecehan dari pasangannya. LDR juga menjadi faktor terbesar ANP bisa mengurangi kontak dari pasangannya, namun setelah putus, pasangan ANP masih sering mengajaknya bertemu, menawarkan hal-hal yang ANP sukai, dan melarang ANP untuk dekat dengan laki-laki lain. Pasangan ANP tahu bahwa ANP mudah luluh jika dia berhasil memenuhi kebutuhan ANP, namun ANP sadar bahwa pasangannya sedang memanfaatkan

kelemahannya dan ANP menolaknya. Seiring berjalannya waktu, pasangan ANP menghilang dengan sendirinya karena ANP memutuskan semua kontak dengan pasangannya.

3.3.4.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

ANP mengalihkan pikirannya dengan banyak berolahraga dan mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya. ANP sempat merasakan trauma karena kekerasan yang dialaminya dan membutuhkan waktu 1 tahun untuk bisa pulih dan mengenal pasangan yang baru lagi. ANP berkata bahwa lingkungan pertemanan sangat membantu proses pemulihan dirinya, selain itu ANP juga selalu meyakinkan diri supaya bisa tidak mengingat ingat pengalaman masa lalunya.

3.4 Deskripsi Tekstural Gabungan

3.4.1 Proses komunikasi terjalinnya hubungan

Pertemuan keempat informan dengan pasangannya memiliki persamaan, yaitu berada di lingkungan sekolah. Perbedaannya adalah pada waktu pertemuan mereka. HG dan DR bertemu pasangannya saat mereka kuliah, AM bertemu pasangannya saat dia SMA, dan ANP bertemu pasangannya saat dia masih SMP.

Awal HG dekat dengan pasangannya adalah saat ujian masuk universitas. DR dekat dengan pasangannya karena berada di satu fakultas yang sama. AM dekat dengan pasangannya saat acara perpisahan di SMAnya, sedangkan ANP bisa dekat dengan pasangannya setelah pindah ke SMP tempat pasangannya sekolah.

Lama waktu PDKT tiap informan pun berbeda. HG PDKT selama 6 bulan, sedangkan DR, AM, dan ANP membutuhkan waktu PDKT selama 3 bulan. Masing-masing informan tertarik dengan sifat dan kepribadian pasangannya yang baik dan perhatian kepada mereka. HG berpacaran dengan pasangannya karena dia baik, perhatian, manis, dan polos. DR menyukai sifat pasangannya yang humoris, rendah hati, dan ceria. AM tertarik dengan sifat pasangannya yang rendah hati, perhatian, bekerja keras dan berdedikasi, sedangkan ANP menyukai pasangannya karena dia perhatian, dewasa, tidak pelit dan bisa mengorbankan waktu demi ANP.

3.4.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Beberapa informan sudah berkata bahwa mereka ingin mengakhiri hubungannya pada fase ini, namun masih terjadi proses “tawar-menawar” antara informan dengan pasangannya. Seluruh pasangan informan selalu berdalih dan meminta maaf kepada saat informan berusaha memutuskan mereka. Melihat pasangannya menyesal dan mau meminta maaf membuat informan tidak tega untuk memutuskan mereka. Disinilah awal mula terjadinya lingkaran kekerasan, dimana setelah pasangan informan melakukan kekerasan, informan berusaha memutuskan mereka, kemudian pasangan mereka meminta maaf dan hubungan berlanjut kembali. Lingkaran kekerasan tersebut dapat membuat para informan terjebak dalam hubungan mereka.

Masing-masing informan mulai tidak nyaman dengan hubungan mereka karena alasan yang sama, yaitu sikap posesif dari pasangan mereka.

Keempat informan awalnya diperlakukan baik oleh pasangannya, namun seiring berjalannya waktu, pasangan mereka mulai menunjukkan sifat posesifnya. Pasangan HG mulai posesif setelah 4 minggu berpacaran, AM mengatakan bahwa pasangannya mulai posesif setelah 3 bulan berpacaran, sedangkan DR dan ANP tidak menyebutkan secara spesifik kapan pasangannya mulai bersikap posesif.

Seluruh informan mengatakan bahwa pasangan mereka mulai temperamen dan mudah marah. Selain itu, pasangan informan juga membatasi kegiatan serta pergaulan informan. Setelah 4 minggu berpacaran, pasangan HG menjadi temperamen dan suka berkata kasar jika keinginannya tidak dipenuhi. Pasangan DR memaksa DR untuk menghabiskan waktu bersama dia sampai-sampai DR tidak bisa bergaul dengan teman-temannya. AM tidak diperbolehkan mengikuti ekstrakurikuler dan bermain bersama teman-temannya. Pasangan ANP memaksa ANP untuk mengikuti keinginannya serta dilarang bermain bersama teman-temannya. Masing-masing informan juga mengalami kekerasan secara verbal, psikologis, fisik, maupun seksual. Kekerasan secara verbal seperti dicaci, dibentak, dan dikata-katai dengan kasar saat pasangan mereka marah.

HG mendapat kekerasan secara fisik dan psikologis seperti didorong, ditarik, dirobek pakaiannya, dijambak, barang-barangnya dibanting dan dibuang, dan dipukul jika keinginannya tidak dipenuhi. Pasangan HG juga sering hutang dan mengancam akan keluar kuliah bahkan bunuh diri jika HG memutuskannya. HG bahkan dituduh merusak kepribadian pasangannya oleh

orangtua pasangan HG. HG tidak menceritakan apakah dia dibatasi pergaulannya atau tidak oleh pasangannya. HG juga bercerita bahwa dia pernah mendapat kekerasan sebelum bersama pasangan yang dia ceritakan. HG pernah dilecehkan dan diancam akan disebar video dimana pasangannya melecehkan dia.

DR mengalami kekerasan secara fisik dan psikologis seperti ditampar, dipukul, dirobek bajunya, dibohongi, tidak diberi kesempatan bergaul, diancam dan diselingkuhi. Pasangan DR mengancam akan menyebarkan foto perempuan telanjang dan beberapa foto DR kepada teman-temannya jika DR melawan atau mengadu. DR juga mendapat kekerasan lagi dengan pasangannya yang kedua, namun hanya kekerasan verbal sampai-sampai teman-teman bahkan kakak DR sendiri juga terkena dampaknya.

AM mendapat kekerasan secara fisik dan psikologis seperti ditarik, ditampar, dibentak, dilarang bermain dan bergaul, dipaksa, dan diselingkuhi.

ANP mendapat kekerasan secara fisik dan psikologis seperti dibatasi pergaulannya, dimintai kabar setiap waktu, ditampar, dipukul, dibanting HPnya, dan diselingkuhi. ANP hanya bisa mengalah jika pasangannya sudah melakukan kekerasan fisik.

HG, DR, dan AM juga dipaksa untuk melakukan hubungan seksual oleh pasangannya. Sedangkan ANP tidak dipaksa melakukan hubungan seksual, namun pasangannya melakukan pelecehan seksual dengan meraba tubuh ANP.

Seluruh informan mengatakan bahwa mereka sudah berusaha untuk putus dari pasangan mereka. Respon dari masing-masing pasangan informan pun berbeda. Pasangan HG dan DR meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan mereka serta menceritakan kesedihan mereka mengenai masalah keluarganya sehingga membuat HG dan DR merasa kasihan. Pasangan AM merespon permintaan putus dari AM dengan menghampiri AM ke tempat tinggalnya. AM berkata bahwa dia tidak bisa melawan pasangannya ketika berhadapan langsung, sehingga AM hanya bisa pasrah. Pasangan ANP merespon dengan mendatangi membujuk ibu ANP supaya ANP tidak memutuskan dia.

3.4.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Ketidaknyamanan yang dirasakan informan lama-lama menjadi konflik yang membuat informan harus berkonfrontasi dengan pasangan mereka. Konflik yang terus-menerus dialami informan menjadi pemicu untuk putus dari pasangannya, namun sayangnya, beberapa informan terjebak dalam lingkaran kekerasan dan membuat mereka kesulitan untuk bisa mengakhiri hubungannya.

Beberapa konflik yang dialami HG dengan pasangannya seperti bertengkar karena pasangannya sering meminjam dan membanting HP milik HG. Kedua, pasangan HG bersifat kekanak-kanakan dengan mendorong dan menginjak kaki HG saat HG meninggalkannya pergi berenang. Ketiga, pasangan HG membuang makanan yang dibeli HG, memukul sampai membuat keributan di kosnya. Puncak dari konflik yang HG alami adalah

karena pasangan HG sering meminjam uang milik HG dan tidak pernah dikembalikan. HG kemudian memaksa pasangannya untuk segera membayar hutang, namun saat itu pasangannya malah marah dan mendorong HG. HG sudah tidak bisa mentoleransi perbuatan pasangannya dan berkata bahwa dia ingin putus. Pasangan HG kemudian memukul serta merobek baju HG dan berusaha menelanjangi dia. Saat itu HG berteriak meminta tolong namun tidak ada yang menolongnya, kemudian HG menelfon temannya untuk membantunya pulang. Itu menjadi konflik terakhir yang dialami HG dan setelah itu HG tidak pernah bertemu pasangannya lagi.

DR mengalami 2 kali kekerasan dengan kedua pasangannya. Beberapa konflik yang dialami DR yaitu diancam akan disebar foto editan orang telanjang dan beberapa foto DR di akun media sosial palsu yang dibuat pasangannya. DR diharuskan untuk menuruti keinginan pasangannya yaitu datang ke kosnya 3x dalam seminggu dan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya, jika tidak, pasangannya akan menyebarkan akun tersebut kepada teman-teman bahkan keluarga DR. Pasangan DR juga akan melakukan kekerasan kepada DR seperti mengurung DR di kamar, merobek pakaian dan memukul DR jika dia tidak memenuhi kebutuhan seksualnya. Parahnya, saat itu pasangan DR juga selingkuh dengan mantan pacarnya. DR terpaksa mengikuti keinginan pasangannya, pertama karena takut pasangannya menyebarkan akun tersebut. Kedua karena takut jika kontakannya disebar di grup milik pasangannya yang berisi konten-konten tidak senonoh.

Setelah putus dari pasangannya yang pertama, DR mendapat kekerasan lagi dari pasangannya yang kedua, yaitu dicaci dan *dispam* dengan pesan yang berisi kata-kata kotor sampai membuat HPnya error. Pasangan DR juga mengirim pesan kepada teman-teman dan kakak DR dengan berkata bahwa DR bertingkah seperti pelacur. Pasangannya juga sering menguntit kehidupan DR dengan membuat akun media sosial baru dan meminta tolong kepada temannya untuk memata-matai DR.

Beberapa konflik yang dialami AM dengan pasangannya yaitu sering bertengkar karena pasangan AM ada indikasi selingkuh darinya. AM memang tidak bertanya secara langsung kepada pasangannya apakah dia selingkuh atau tidak, namun AM memiliki firasat bahwa jika dia bertanya, pasangannya pasti berbohong kepadanya. AM kemudian bermaksud untuk membuat pasangannya tidak suka dengan dia supaya ketika AM ingin putus, pasangannya tidak mengejar-ngejar AM lagi. AM sudah berkali-kali berkata bahwa dia ingin putus karena pasangannya sangat protektif kepadanya. AM dipaksa untuk mengikuti apa yang pasangannya inginkan dan sikap pasangannya membuat AM tidak nyaman. Sayangnya selama ini usahanya untuk putus tidak berhasil karena pasangannya bersikap agresif.

Beberapa konflik yang dialami oleh ANP yaitu sering bertengkar karena ANP mengira pasangannya selingkuh dengan perempuan lain. Pasangan ANP juga melakukan kekerasan secara fisik ketika bertengkar. Selain itu, ANP juga diancam akan disebar rumor bahwa dia sudah tidak

perawan kepada teman-teman SMAnya jika berusaha memutuskan pasangannya, oleh karena itu ANP terpaksa meneruskan hubungan bersama pasangannya sampai dia lulus SMA.

3.4.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

Proses yang dilalui keempat informan untuk bisa putus dari pasangannya juga berbeda-beda. Mulai dari penghindaran, pengurangan komunikasi, meminta bantuan lingkungan sosial (teman-teman dan keluarga), sampai penolakan secara langsung. Hanya teman-teman HG dan DR yang memberi kontribusi secara signifikan untuk mereka dapat putus dari pasangannya, sedangkan teman-teman AM dan ANP hanya menjadi tempat curhat dan menyampaikan pendapat tentang pasangan AM dan ANP. Selanjutnya usaha untuk putus dilakukan secara mandiri oleh AM dan ANP.

HG telah melakukan beberapa usaha untuk dapat putus dari pasangannya. Awalnya HG berusaha untuk menghindari dan menjaga jarak supaya tidak terlibat pertengkaran, namun pasangannya menyadari bahwa HG menjaga jarak darinya dan menjadi semakin agresif. Akhirnya HG mencoba untuk menghadapi pasangannya dan mengatakan bahwa dia ingin putus. Pasangan HG malah mengancam jika HG memutuskan dirinya, maka dia akan keluar dari kampus dan bahkan bunuh diri. HG kemudian menjadi iba dan kasihan kepada pasangannya. Sebenarnya HG sudah tidak memiliki rasa sayang terhadap pasangannya, hanya rasa iba dan kasihan yang menjadi alasan dia tetap mempertahankan hubungannya, namun tetap saja HG tidak kuat membendung perasaannya karena semakin disakiti oleh pasangannya.

Beruntungnya ada 1 teman HG yang mengetahui kekerasan yang HG alami walaupun HG tidak menceritakan pengalamannya kepada siapapun. Teman HG kemudian menghampiri dan memberi kekuatan kepada HG. Mulai saat itu, HG jadi berani menceritakan perasaannya dan melawan pasangannya. HG memberanikan diri untuk tidak jatuh dalam rasa ibanya ketika pasangannya mengancam akan membahayakan dirinya. Karena ancamannya sudah tidak bekerja, pasangan HG kemudian melakukan kekerasan untuk bisa mempertahankan hubungannya. Setelah berhasil mengakhiri hubungannya, HG mengirim pesan untuk yang terakhir kali dengan mengatakan bahwa dia menyesal sudah berpacaran dengan pasangannya dan tidak ingin menemuinya lagi. Setelah itu HG memblokir semua kontak pasangannya dan tidak pernah menemuinya lagi.

DR tidak berusaha menghindar atau menjaga jarak walaupun merasa tidak nyaman, namun ada 1 kejadian yang membuat DR kecewa, yaitu mengetahui bahwa ternyata selama ini pasangannya selingkuh. Saat itu DR sudah berkata bahwa dia ingin putus, namun pasangannya meminta maaf dan berjanji bahwa dia tidak akan menghubungi perempuan itu lagi. Selain itu, DR juga dibuat tidak tega setelah mengetahui cerita mengenai keluarga pasangannya dan akhirnya memberi pasangannya kesempatan untuk kembali melanjutkan hubungan. DR berkata bahwa setiap kali dia hendak mengakhiri hubungannya, pasangannya selalu menceritakan masalah keluarganya dan membuat DR tidak tega untuk meninggalkan pasangannya.

Kepercayaan DR kembali diruntuhkan ketika mengetahui bahwa pasangannya masih selingkuh. Saat itu juga DR langsung menampar pasangannya dan membulatkan tekadnya untuk tidak berhubungan lagi dengan dia, namun ketika DR hendak meninggalkan pasangannya, dia malah ditampar balik dan dipukul oleh pasangannya. Sejak saat itu pasangan DR menjadi sering menggunakan kekerasan fisik untuk membuat DR tidak meninggalkannya.

DR jadi semakin sulit putus setelah dia diancam. DR menjadi stress sampai dia jatuh sakit. DR juga bingung harus menceritakan pengalamannya kepada siapa karena dia jauh dari temannya, oleh karena itu DR berkonsultasi dengan psikolog untuk meredakan rasa stressnya. Saat itu merupakan fase terendah dalam hidup DR. DR mulai bisa bangkit setelah ada salah satu dari temannya yang menghampiri DR dan bertanya kepadanya mengapa dia menjauh. Setelah bercerita dan mendapat dukungan, DR jadi lebih berani untuk menghadapi ancaman dari pasangannya. Teman-temannya juga menyarankan DR untuk mencari lelaki lain supaya bisa melindungi DR ketika diancam.

Setelah DR bersama pasangan barunya, pasangan DR yang lama memang tidak mengganggu DR lagi, namun DR malah mendapat masalah dari pasangan barunya. Beruntung LDR membuat DR dapat meninggalkan pasangan barunya dalam waktu yang singkat. Sebelumnya DR terjebak selama 5 bulan untuk bisa memutus kontak dari pasangannya yang lama, padahal saat itu DR sudah putus. Pengalaman masa lalu dan dukungan

teman-temannya membuat DR bisa melawan dan mengabaikan pasangannya. Pasangan DR akhirnya lelah dan berhenti mengganggu DR lagi karena terus diabaikan.

Beberapa usaha yang dilakukan AM untuk bisa putus diantaranya melakukan penghindaran, menjaga jarak dan berkata bahwa dia ingin putus kepada pasangannya. Sayangnya, AM bukanlah tipe orang yang pemberani sehingga ketika pasangannya mulai membentak, AM tidak bisa melakukan perlawanan. Pasangan AM bahkan tidak ragu untuk memohon-mohon untuk berbaikan dengan AM di depan banyak orang. Hal tersebut membuat AM menjadi malu karena dilihat oleh teman-temannya, dan akhirnya dia terpaksa memaafkan pasangannya.

Beberapa kali AM berusaha untuk menghindar, bahkan AM pindah ke rumah neneknya yang jauh dari sekolah supaya dapat mengurangi intensitas pertemuan dia dengan pasangannya, namun pasangannya tetap gigih untuk menemui AM. Pasangan AM bahkan rela jauh-jauh datang ke rumah AM yang di Purwodadi untuk meminta maaf. Terkadang AM merasa tersentuh dengan kegigihan pasangannya, namun ketika dia bertengkar dengan pasangannya lagi, perasaan tersebut menghilang.

AM juga dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, namun enggan untuk memberikan detailnya. Selain itu yang membuat AM sering bertengkar dengan pasangannya adalah karena AM memiliki kecurigaan bahwa pasangannya dekat dengan perempuan lain. AM tidak malu untuk bercerita mengenai perlakuan pasangannya kepada

teman-temannya. Teman-teman AM juga mengutarakan bahwa mereka tidak suka dengan sikap pasangan AM yang kasar dan tidak sopan dan menyarankan AM untuk putus.

Setelah beberapa kali gagal menghindar, AM memutuskan untuk mengatakan langsung kepada pasangannya jika dia ingin putus, namun pasangannya selalu menolak ketika AM memutuskannya. Pasangan AM tetap datang untuk membujuk AM supaya tetap mempertahankan hubungannya. AM kemudian menjadi lelah dan berpikir bagaimana caranya membuat pasangan AM tidak suka dengan dia. AM tidak pernah memberi kabar, selalu menjauh, menghindar, berulang kali berkata bahwa dia ingin putus, dan usaha penghindaran lainnya.

Setelah pasangan AM disibukkan dengan kegiatan kampusnya, AM menyadari bahwa dia mulai tidak peduli dengan AM. Salah satu contohnya ketika AM tidak memberi kabar bahwa dia mengikuti *study tour*. Biasanya pasangan AM akan menanyakan dia, namun AM tidak menerima pesan apapun dari pasangannya. AM berpikir bahwa pasangannya pasti sudah dekat dengan perempuan lain, apalagi saat itu AM berkata kalau pasangannya sibuk menjadi panitia di kegiatan kampusnya. AM sebenarnya ingin menanyakan pasangannya, namun AM tidak ingin dibohongi atau kecewa jika pasangannya benar-benar selingkuh, oleh karena itu setelah selesai *study tour*, AM membulatkan tekadnya untuk mengakhiri hubungannya. Pasangan AM hanya menerima untuk putus AM karena sudah lelah berkali-kali mendengar permintaan putus dari AM.

Usaha yang dilakukan ANP untuk bisa putus dari pasangannya yaitu dengan menjaga jarak dan mengurangi komunikasi dengannya. ANP baru sadar bahwa dia menjalani hubungan yang tidak sehat ketika menginjak akhir dari masa SMAnya. Rasa ketergantungan terhadap pasangannya sempat menjadi faktor mengapa ANP tidak bisa mengakhiri hubungannya. Pasangan ANP selalu melarang ANP untuk bepergian bersama teman-temannya dan membuat ANP tidak memiliki banyak teman. Beruntungnya setelah pasangan ANP lulus dari SMA, dia harus kembali ke kampung halamannya dan membuat mereka harus menjalani LDR. Berkat LDR, ANP jadi bisa mengurangi rasa ketergantungan dengan pasangannya dan bisa bergaul kembali dengan teman-temannya.

ANP jadi lebih berani untuk melawan karena pasangannya tidak bisa menemui ANP secara langsung. ANP juga pelan-pelan menjaga jarak dan mengurangi komunikasi dengan pasangannya. ANP mulai memperbanyak hubungan pertemanannya dan menceritakan apa yang selama ini dia alami. Hubungan antara ANP dengan pasangannya semakin tidak akur setelah ANP mengetahui bahwa pasangannya selingkuh. Disitu ANP berhenti menghubungi pasangannya dan menceritakan kekerasan yang dia alami kepada orangtuanya. Orangtua ANP kemudian berhenti mendukung pasangan ANP dan menyuruh ANP untuk mengakhiri hubungannya.

Pasangan ANP tidak terima dengan hal tersebut dan menyebarkan rumor bahwa ANP sudah tidak perawan kepada teman-temannya dan

teman-teman ANP. Disitu ANP sempat panik dan hanya mengatakan kepada teman-temannya untuk tidak mempercayai apa yang dikatakan pasangannya. Seiring berjalannya waktu, rumor tersebut menghilang dengan sendirinya dan pasangan ANP juga berhenti mengejar-ngejar ANP setelah ANP membatasi komunikasi dengan pasangannya.

3.4.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Proses masing-masing informan untuk memulihkan diri setelah putus juga memiliki beberapa kesamaan. Keempat informan sempat merasakan trauma karena kekerasan yang mereka alami, bahkan mereka jadi malas untuk berpacaran kembali. HG mengatakan bahwa dia tidak ingin menikah karena takut dimanfaatkan oleh laki-laki. ANP juga merasa takut berpacaran karena berpikir akan mendapatkan kekerasan kembali. Seluruh informan membutuhkan waktu sekitar 1 tahun untuk bisa pulih dari trauma yang mereka alami. Setelah pulih, beberapa dari mereka bisa menjalin hubungan pacaran lagi.

HG dikirim pesan berisi permintaan maaf dan diajak untuk menjalin hubungan lagi selama satu bulan lamanya, namun HG menolak permintaan pasangannya. HG sempat merasa takut bertemu pasangannya setelah putus. HG berkata bahwa dia sampai gemetar, tapi dia berusaha untuk tidak memikirkan dan menganggap pasangannya tidak ada. Teman HG juga berkontribusi untuk membuat HG pulih dengan menyarankan untuk tidak membalas pesan yang dikirim pasangannya. HG sering menghibur dirinya sendiri dengan bermain dan mengikuti kegiatan

komunitas atau kuliah untuk bisa pulih dari trauma yang dialaminya. HG sebenarnya mengalami 2 kali kekerasan dalam hubungannya, namun pengalaman kekerasan yang terparah adalah dengan pasangannya yang terakhir. Setelah memulihkan diri selama kira-kira 1 tahun, HG akhirnya bisa berpacaran lagi, namun tidak semudah itu HG bisa melupakan traumanya. Sampai saat ini pun, terkadang HG masih merasa takut akan bayang-bayang masa lalu.

Bagi DR, cara yang dia lakukan untuk bisa pulih adalah dengan menangis dan bepergian sendiri melihat pemandangan alam. Menurutnya, melihat pemandangan hijau seperti pepohonan bisa mengurangi rasa kesal, sedih, dan takut yang dirasakannya. DR juga meminta pertolongan pada psikiater untuk mengurangi rasa stressnya. Selain itu, DR selalu menyibukkan diri dengan teman-teman kampusnya. Dia merasa kuat ketika bersama teman-temannya. Program KKN yang akan dilaksanakan juga menjadi pengalihan ketika DR diganggu oleh pasangannya. DR sempat merasa tidak ingin berpacaran lagi setelah mendapat kekerasan, namun DR kemudian menyukai salah satu teman laki-lakinya yang mendekati DR ketika terpuruk dan memutuskan untuk berpacaran lagi dengannya. Dia menjadi seseorang yang berperan penting bagi DR untuk bisa pulih dari traumanya.

AM mengalami hal yang rumit setelah dia putus dari pasangannya. AM masih menjalin komunikasi dan kadang bepergian dengan pasangannya selama 4 bulan setelah putus. Saat itu AM diajak untuk menjalin hubungan

kembali oleh pasangannya, padahal dia sudah bersama perempuan lain. Sebenarnya di dalam lubuk hati AM, dia masih menyukai pasangannya dan ingin memperbaiki hubungannya kembali, namun AM mengurungkan niatnya karena tidak ingin menyakiti perasaan perempuan yang saat itu bersama pasangannya. Setelah bersama selama 4 bulan paska putus, AM memutuskan untuk meninggalkan pasangannya.

Setelah berhasil meninggalkan pasangannya, ANP sempat dimata-matai dan masih diatur oleh pasangannya sampai ANP memasuki masa kuliahnya. Setelah 2 semester berkuliah, pasangan ANP tidak menghubungi ANP lagi karena ANP selalu mengabaikan pasangannya. ANP biasanya berolahraga dan mengikuti kegiatan sekolah, serta memperbanyak lingkaran pertemanan untuk mengalihkan perhatiannya saat diganggu oleh pasangannya.

3.5 Deskripsi Struktural Gabungan

3.5.1 Proses komunikasi terjalannya hubungan

Masing-masing informan memiliki rasa ketertarikan yang sama terhadap sifat dan kepribadian pasangannya. Masing-masing pasangan informan menunjukkan sifat yang baik dan perhatian. Sifat tersebut membuat keempat informan merasa nyaman bersama pasangannya, walaupun beberapa informan sempat ragu dan sebenarnya tidak memiliki niat untuk berpacaran seperti HG dan DR. Ada juga informan yang menganggap bahwa pertemuan diantara mereka diatur oleh pasangannya seperti yang dirasakan AM.

HG sebenarnya sempat ragu dan berpikir bahwa pasangannya tidak serius dengannya dan mungkin akan melupakan dia ketika diajak berpacaran, namun yang membuat HG akhirnya setuju untuk berpacaran adalah karena HG melihat sifat pasangannya yang baik, manis, perhatian, dan terlihat polos sehingga HG tidak berpikir bahwa nanti pasangannya akan berlaku kasar.

DR memiliki beberapa alasan yang membuat dia setuju untuk berpacaran. Sifat pasangannya yang ceria, rendah hati, dan humoris membuat DR merasa nyaman bersama pasangannya. DR mudah merasa nyaman dengan orang yang memiliki aura positif seperti periang dan humoris, namun selain itu, ada alasan lain yang membuat DR berpacaran dengan pasangannya, yaitu perasaan takut dan tidak nyaman jika dia sendirian. DR selalu menanamkan di dalam dirinya bahwa dia dapat merasa aman jika ada pasangan yang menjaganya. Itulah yang membuat DR akhirnya bersedia untuk menjalin hubungan pacaran.

Bagi AM, dia merasa bahwa pertemuan dia dengan pasangannya merupakan *settingan* yang dibuat pasangannya. Setelah direkomendasikan oleh teman pasangannya untuk mengisi acara perpisahan, awalnya AM sempat menolak, namun akhirnya dia menerima tawaran tersebut untuk menambah pengalaman. Disanalah AM bertemu dengan pasangannya kemudian berpacaran dengan dia. AM tertarik dengan sifat pasangannya yang suka bekerja keras dan berdedikasi dalam meraih keinginannya.

Menurut ANP, dia tertarik dengan pasangannya karena dia mendapat perhatian layaknya seorang kakak kepada adiknya. ANP

merupakan anak bungsu dan semua kakaknya tidak tinggal serumah dengan dia. Pasangan ANP bisa mencukupi kebutuhan ANP baik secara materi maupun perhatian. ANP juga berkata bahwa pasangannya bisa menjadi teman, sahabat, maupun kakak baginya. Itulah yang membuat ANP merasa nyaman ketika bersama pasangannya, bahkan ANP tidak merasa keberatan walau tidak memiliki teman. Sifat pasangannya yang dewasa, perhatian, dan baik sudah cukup bagi ANP untuk menjalani hari-harinya.

3.5.2 Permunculan konflik (*Breakdown & Intrapsychic Phase*)

Keempat informan mulai merasa tidak nyaman setelah pasangan mereka bersikap protektif dan berperilaku kasar. Awalnya mereka mendapat kekerasan secara verbal dan psikologis, namun ketika mereka melawan, pasangannya akan bersikap lebih agresif dan mulai menggunakan kekerasan fisik dan seksual. Pada fase ini, seluruh informan gagal mengakhiri hubungan mereka karena dibuat luluh atau tidak berdaya dengan permintaan maaf dan kegigihan pasangan mereka. Selain itu, seluruh informan juga percaya bahwa mereka bisa mengubah sikap pasangan mereka saat memberi pasangannya kesempatan, namun ternyata seluruh informan justru kembali mendapat kekerasan, bahkan lebih agresif dari sebelumnya. Kejadian tersebut terjadi berulang kali dan membuat informan semakin sulit untuk mengakhiri hubungan mereka.

3.5.3 Puncak konflik (*Dyadic Phase*)

Seluruh informan mengalami pengalaman yang sama, yaitu terjebak dalam lingkaran kekerasan. Lingkaran kekerasan berawal ketika seluruh

informan memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan hubungan setelah berusaha untuk mengakhirinya. Masing-masing pasangan memanfaatkan kelemahan informan yang tidak sanggup / mudah merasa iba ketika pasangan mereka meminta maaf, memohon, dan menceritakan masalah mereka, bahkan seluruh informan berpikir bahwa pasangan mereka akan berubah seiring berjalannya waktu. Sayangnya perlakuan yang diterima informan justru semakin parah dan berujung ke kekerasan fisik dan seksual. Ketika masing-masing informan hendak memutuskan mereka untuk yang kesekian kalinya, pasangan mereka tidak lagi menggunakan permintaan maaf untuk membujuk informan, namun menggunakan ancaman supaya informan takut dan tidak berani memutuskan pasangannya.

Perasaan takut merupakan faktor terbesar mengapa informan sulit memutuskan hubungan mereka. Seluruh informan menjadi takut setelah mendapat ancaman dari pasangan mereka. Pasangan HG mengancam akan keluar kuliah dan bunuh diri, pasangan DR mengancam akan menyebarkan akun Instagram yang berisi konten tidak senonoh kepada teman-teman dan keluarga DR, pasangan ANP juga mengancam akan menyebarkan rumor bahwa dia sudah tidak perawan. Hanya AM yang tidak mendapat ancaman, namun dia takut untuk melawan pasangannya ketika dibentak. Akhirnya informan hanya bisa menurut dan terjebak dalam hubungan mereka.

HG akan merasa bersalah jika pasangannya sampai nekat keluar kuliah bahkan bunuh diri. Berat bagi HG untuk menerima kenyataan

bahwa dialah penyebab kekacauan hidup orang lain, apalagi hidup pasangannya sendiri. Selain itu, HG juga tidak ingin menjadi pihak yang disalahkan jika pasangannya bunuh diri. Bagi DR tidak ingin harga diri ataupun citranya rusak di lingkungan kampus. DR juga belum pernah mendapat kekerasan sebelumnya sehingga dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan karena itu adalah pengalaman pertamanya. Bagi AM, dia hanya merasa bimbang karena komitmen yang telah dia bangun bersama pasangannya rusak, oleh karena itu AM terus menahan hubungannya selama itu. Sama seperti yang ditakutkan DR, ANP juga merasa demikian. ANP tidak ingin citranya di lingkungan SMA rusak karena rumor yang diceritakan pasangannya.

Seluruh informan cenderung mengalah dan merasa takut karena tidak memiliki dukungan dari orang lain dan merasa bahwa mereka sendiri. Kesendirian yang dialami informan membuat mereka semakin stress dan tidak bisa berpikir dengan baik. Seluruh informan menganggap bahwa kekerasan yang diterimanya merupakan sebuah aib dan tidak ingin orang lain tahu mengenai apa yang mereka alami. AM berani bercerita kepada teman-temannya mengenai kekerasan verbal yang dia alami, namun AM tidak berani menceritakan kekerasan seksual dan fisik yang pasangannya lakukan. ANP berani menceritakan pengalamannya, namun setelah menjalani LDR.

Masing-masing informan dibuat jauh dengan teman-teman mereka karena dibatasi dan dipaksa menghabiskan waktu bersama pasangannya.

Tentu saja ketika kita melihat teman kita sedang bersama dengan pasangannya, kita tidak akan mengganggu mereka dan membiarkan mereka bersama pasangannya. Seluruh informan dalam penelitian ini tidak berani mendekat kepada teman-teman mereka karena perasaan sungkan dan ancaman yang mereka dapat, padahal sebenarnya mereka membutuhkan dukungan supaya membuat mereka jadi lebih berani melawan pasangan mereka.

3.5.4 Proses memutuskan hubungan (*Social Network & Grave Dressing Phase*)

Seluruh informan melalui proses yang berbeda-beda untuk bisa memutuskan pasangan mereka. Ada yang melakukan penghindaran, menjaga jarak dan langsung mengatakan bahwa dia ingin putus. Selain karena kekerasan, perselingkuhan menjadi faktor utama mengapa informan ingin putus dari pasangan mereka, sama seperti yang dialami DR, AM, dan ANP. Beberapa informan ada yang berani menceritakan kekerasan yang dia alami kepada teman-teman dan keluarganya, namun ada juga yang tidak terbuka. Setelah informan menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya, ada yang mendapat dukungan dan beberapa tidak mendapat dukungan untuk membantu informan meninggalkan pasangannya.

Ada 1 kesamaan yang membuat informan tidak bisa meninggalkan pasangan mereka dan akhirnya terjebak dalam lingkaran kekerasan, yaitu rasa simpatik, iba, dan kasihan. Awalnya seluruh informan sudah berani mengatakan putus, namun seluruh pasangan informan meminta maaf dan

menolak untuk putus. Beberapa ada yang menceritakan masalah keluarganya, ada juga yang memohon dan menangis, ada juga yang berbuat baik sebagai permintaan maafnya. Setelah mendapat respon seperti itu dari masing-masing pasangannya, seluruh informan luluh dan merasa bahwa mungkin pasangannya akan berubah nantinya.

3.5.5 Proses pemulihan diri (*Resurrection Phase*)

Seluruh informan mengalami rasa trauma karena kekerasan yang mereka alami bersama pasangannya, bahkan setelah putus, beberapa informan mengatakan bahwa pasangan mereka masih berusaha mengejar-ngejar, mengganggu dan mengirimi pesan. Hanya AM dari keempat informan yang menanggapi pasangannya karena masih memiliki rasa sayang terhadapnya. Tiga informan lainnya tidak menghiraukan dan mengabaikan apa yang dilakukan pasangan mereka. Bisa dikatakan bahwa proses putus dalam pengalaman AM tidak berakhir begitu buruk karena dia masih menjalin komunikasi yang baik dengan pasangannya. Berbeda dengan HG, DR, dan ANP yang putus dengan pengalaman buruk sehingga membuat mereka enggan untuk menjalin komunikasi dengan pasangannya. Masing-masing informan melakukan usaha yang sama untuk dapat pulih dari rasa traumanya, yaitu dengan memperbanyak aktivitas, bermain, dan menambah teman.